

**EKSISTENSI KENABIAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AL-FARABI DAN RELEVANSINYA DALAM ERA KONTEMPORER**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh :**  
**Nur Hidayah**  
**NPM : 177613008**



**PROGRAM MAGISTER ILMU FILSAFAT AGAMA  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 M/1444 H**

**EKSISTENSI KENABIAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AL-FARABI DAN RELEVANSINYA DALAM ERA KONTEMPORER**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Agama

Oleh :

**NUR HIDAYAH**

**NPM : 177613008**



**Pembimbing I : Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum**  
**Pembimbing II : Dr. Sudarman, M. Ag**

**PROGRAM MAGISTER ILMU FILSAFAT AGAMA  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 M/1444 H**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag**

**NIP. 196907011995031004**

**06 Desember 2022**

  
**Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum**

**NIP. 195606081983031006**

**06 Desember 2022**

  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi Filsafat, Agama  
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

  
**Dr. Siti Badiah S.Ag, M.Ag**

**NIP. 197712252003122001**

**06 Desember 2022**

**Nama : Nur Hidayah**

**NPM : 1776137008**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul “**KONSEPSI KENABIAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AL-FARABI DAN RELEVANSINYA DALAM ERA KONTEMPORER**”. Ditulis oleh : **Nur Hidayah, NPM : 1776137008**, telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari **Selasa, 09 Agustus 2022** pukul **10.00-12.00** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**

(.....)

**Penguji I : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**

(.....)

**Penguji II : Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag**

(.....)

**Penguji III : Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum**

(.....)

**Sekretaris : Dr. Siti Badiah, S.Ag, M.Ag**

(.....)

Bandar Lampung, 06 Desember 2022

Mengetahui

Ketua Program Studi Filsafat  
Agama

(.....)

**Dr. Siti Badiah S.Ag, M.Ag**

NIP. 197712252003122001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan rattu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

**PENGESAHAN**

Tesis Dengan judul “**KONSEPSI KENABIAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AL-FARABI DAN RELEVANSINYA DALAM ERA KONTEMPORER**”. Ditulis oleh : **Nur Hidayah, NPM : 1776137008**, telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari **Selasa, 09 Agustus 2022** pukul **10.00-12.00** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**

**Penguji I : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**

**Penguji II : Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag**

**Penguji III : Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum**

**Sekretaris : Dr. Siti Badiah, S.Ag, M.Ag**

Bandar Lampung, 06 Desember 2022

Mengetahui,

Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

Ketua Sidang Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



**Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**

NIP. 19800801 200312 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Hidayah  
NPM : 1776137008  
Jenjang : Starata Dua (S2)  
Program Studi : Filsafat Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: **KONSEPSI KENABIAN DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI DAN RELEVANSINYA DALAM ERA KONTEMPORER** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Bandar Lampung, Juni 2023  
Yang membuat pernyataan



**NUR HIDAYAH**  
**NPM. 1776137008**

## ABSTRAK

Dalam literatur Islam, kenabian adalah pesan atau informasi khusus yang Allah berikan kepada seseorang diantara hamba-hamba-Nya dan mengistimewakan hamba tersebut dari manusia lainnya. Diantara pemikiran filsafat al Farabi yang paling unggul adalah pemikirannya tentang filsafat kenabian. Al-Farabi menyatakan bahwa pimpinan dalam masyarakat harus mempunyai akal mustafad yang telah mampu berkomunikasi dengan akal kesepuluh, dan orang yang mempunyai kemampuan seperti para nabi atau Rasul. Oleh karena itu, kepala suatu pemerintahan harus dipegang oleh Nabi, atau Rasul dan jika Nabi atau Rasul sudah tidak ada, maka pimpinan harus diserahkan ketangan para filosof, karena para filosof telah berhubungan dengan akal kesepuluh. . Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait bagaimana konsepsi kenabian dalam perspektif filsafat al-Farabi? Dan bagaimana relevansinya dalam era kontemporer?

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif (*deskriptif-analitis*) dalam bidang filsafat dengan bentuk kepustakaan (*library research*). Model penelitian historis factual mengenai tokoh. Data-data primer dan sekunder dikumpulkan lalu dilakukan inventarisasi yang selanjutnya diupayakan analisa isi agar memperoleh nilai objektif dan holistik, maka untuk mendukung hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan beberapa prosedural metode analisis data antara lain: metode deskripsi, metode heuristika, metode kesinambungan historis, metode komparasi dan metode deduksi sebagai proses penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan antarlain: 1) konsep kenabian al-Farabi ada dua yaitu kenabian filsafat dan kenabian syariat. Kenabian filsafat merupakan tingkatan tertinggi pemahaman manusia tentang hukum alam dan Tuhan. Seorang filosof kenabian mencapai pengetahuan yang mendalam tentang alam semesta dan hakikat Tuhan melalui penelitian, kontemplasi, dan introspeksi. kenabian syariat adalah tingkat pengetahuan yang lebih rendah yang diberikan langsung oleh Tuhan melalui wahyu. Nabi yang memiliki kenabian syariat membawa petunjuk moral, hukum, dan peraturan bagi umat manusia. Mereka mengajarkan etika, keadilan, dan cara hidup yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan. 2) Konsep kenabian Al-Farabi dalam era kontemporer sangat relevan jika di implementasikan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kepemimpinan. Al-Farabi juga mengemukakan bahwa nabi-nabi sejati memiliki sifat-sifat moral yang luhur, seperti kebijaksanaan, keadilan, kesabaran, keberanian, dan

pemahaman yang mendalam tentang realitas spiritual. Mereka bertindak sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang membimbing masyarakat menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Kata Kunci : filsafat, kenabian, akal mustafad, filosof.





**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	اَ	Ā	سَارَ	اَي...	ai
اِ	I	سَبِلْ	اِ	Ī	قَيْلْ	اُو...	au
اُ	U	ذِكْرُ	اُ	Ū	يَجُورُ		

3. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>M. Sidi Ritadin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarrokatu*

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt atas kasih sayangnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul **KONSEPSI KENABIAN DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI DAN RELEVANSINYA DALAM ERA KONTEMPORER**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Tesis ini disusun dan diajukan kepada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Filsafat Agama.

Tesis ini tidak akan terealisasikan tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A selaku Direktur di kampus Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
3. Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag selaku ketua prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
4. Bapak Prof. Dr. M. Baharuddin. M. Hum, selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Sudarman, M.Ag selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung khususnya prodi Filsafat Agama
6. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.
7. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
8. Rekan-rekan Filsafat Agama Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung angkatan 2017.

9. Kedua orang tua ku, Bapak Suwardi Ibu Siti Khotijah, suamiku Irvan Marenra dan anakku Aisyah Fatimah Azzahra, serta adikku Siti Nurjanah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini.

10. Almamater tercinta Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

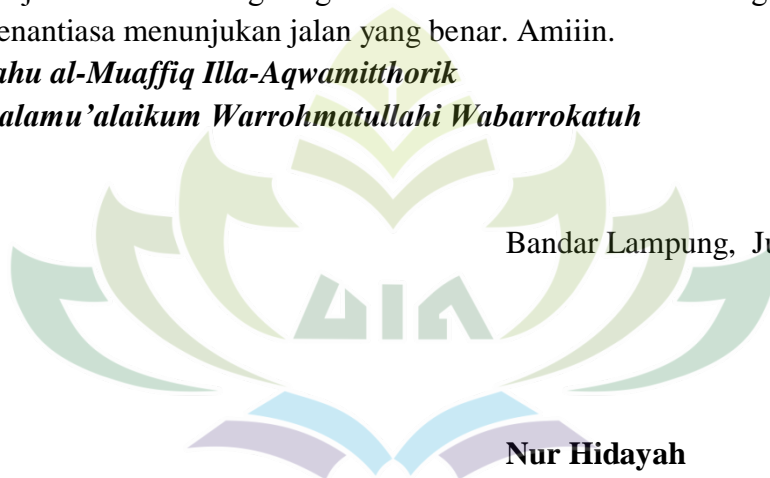
Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua dukungan yang telah diberikan.

Demikianlah mudah-mudahan tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukkan jalan yang benar. Amiiin.

***Wallahu al-Muaffiq Illa-Aqwamitthorik***

***Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarrokatur***

Bandar Lampung, Juni 2023



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka karya ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta ( Bapak Suwardi dan Ibu Siti Khotijah ), yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, mengasuh, membesarkanku, membimbing menasehati, dan mendo'akan demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Bapak dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Suamiku tercinta (Irvan Marenra) anakku, (Aisyah Fatimah Azzahra) dan kakak-kakakku tersayang (Wawan Saputra, Yeni Safitri,) serta keponakan-keponakanku (Nafisatus Safitri, dan Khanza Nabila Putri) yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, semangat dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami. Aamiin

## MOTTO

“Mata tidak dapat melihat sesuatu yang terlalu dekat atau terlalu jauh darinya, tetapi bagi akal, dekat dan jauh itu tidak ada bedanya”.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	14
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Kegunaan Penelitian.....	16
F. Landasan Teori .....	16
G. Penelitian Sebelumnya .....	17
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II DI SEKITAR FILSAFAT KENABIAN</b>	
A. Teori Kenabian Menurut Para Filosof .....	25
1. Ibnu Rusyd Tentang Teori Kenabian.....	27
2. Al-Ghazali Tentang Teori Kenabian .....	28
3. Ibnu Maimun Tentang Teori Kenabian .....	29
4. Al-Afghani dalam Mengomentari Teori Kenabian .....	29
5. Muhammad Abduh dan Teori Kenabian .....	30
6. Kenabian Menurut Ibnu Miskawaih.....	31
7. Teori Kenabian Menurut Ibnu Sina .....	31
B. Kajian Kenabian Dalam Islam.....	32
C. Perluasan Teori Kenabian ke dalam Sejarah Modern .....	35

1. Peranan Teori Kenabian di Dalam Filsafat Spinoza.....	36
2. Kenabian Menurut Jamaluddin al-Afghani .....	37

**BAB III AL-FARABI (Biografi, Karya, dan Pemikiran)**

A. Biografi Al-Farabi .....	41
B. Karya-Karya Al-Farabi.....	43
C. Filsafat Al-Farabi.....	44
1. Filsafat Kenabian .....	46
2. Filsafat Kenegaraan .....	49

**BAB IV KONSEPSI FILSAFAT KENABIAN AL-FARABI**

A. Bagaimana Konsep Kenabian Menurut Al-Farabi .....	57
B. Bagaimana Relevansinya Dalam Era Kontemporer .....	64

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	69
B. Rekomendasi .....	70
C. Penutup .....	71

**DARTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nabi secara fitrah maksudnya ialah manusia yang diangkat dan dipilih oleh Allah secara langsung sedangkan nabi secara iktisabi ialah wali yang memiliki posisi paling tinggi. Nabi secara iktisabi dengan demikian dapat diperoleh melalui olah spiritual dengan riyadhah dan mujahadah secara terus menerus sampai mencapai derajat kewalian dan di puncak derajat kewalian, sang wali kemudian bisa juga di sebut sebagai nabi.

Al-Kindi adalah filsuf yang pertama muncul di Islam.<sup>1</sup> Dalam buku *History of Muslim Philosophy*, Al-Kindi disebut sebagai “Ahli Filsafat Arab”.<sup>2</sup> Ia adalah keturunan bangsawan Arab dari suku Kindah, suku bangsa yang pada masa sebelum Islam bermukim di Arab Selatan. Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya’kub bin Ishaq ibn Sabbah<sup>3</sup> ibn Imran ibn Ismail bin Muhammad bin al-Ash’ats bin Qais al-Kindi.<sup>4</sup>

Tentang kenabian bagi Al-Kindi adalah satu derajat pengetahuan yang tertinggi bagi manusia. Hanya nabi yang bisa mencapai pengetahuan yang sempurna tentang alam gaib dan ketuhanan melalui wahyu kesanggupan

---

<sup>1</sup> Abdul Azis Dahlan, “Filsafat’ dalam *Ensiklopedia Tematis dunia Islam*, jilid 4 ‘Pemikiran dan Peradaban, “ Ichtiar Baru Van Hoeve, hlm. 179. Dalam tulisan Felix Klein Franke disebutkan, “tidak berarti bahwa kaum muslimin sebelum Al-Kindi tidak mempunyai perhatian sama sekali terhadap gagasan-gagasan filsafat Yunani. Sebaliknya, beberapa pengetahuan filsafat, meskipun sepotong-sepotong, dapat dinisbahkan pada ilmu kalam muktazilah awal. Beberapa tokoh utama mereka, seperti Abu Al-Hudzail Al-‘Allaf dan An-Nazhzhah telah membangun teologi yang didasarkan pada unsur-unsur filsafat Yunani. Oleh sebab itulah, teolog Abu Al-Hasan Al-Asy’ari menyebut Aristoteles sebagai sumber beberapa doktrin Abu Al-Hudzail, dan Baghdad mengecam Al-Nazhzhah karena telah meminjam gagasan mengenai materi yang dapat dibagi-bagi secara tak terhingga dari para filsuf Yunani. Pengaruh filsafat Yunani terhadap ilmu kalam Mu’tazilah awal memang terbukti dan juga dibenarkan oleh para teolog dan heresiografer muslim awal. Akan tetapi, pengaruh ini tetap agak marginal. Faktanya, tak seorangpun dari kalangan teolog Mu’tazilah awal ini mengembangkan sebuah system ensiklopedia filsafat Yunani karena hal itu memang di luar bidang minat mereka. Al-Kindi adalah orang yang mengupayakan dengan keras upaya ini dank arena itu disebut sebagai filsuf Muslim pertama, sementara para tokoh ilmu kalam Mu’tazilah hanya berhenti sebagai teolog, Al-Kindi, *Ensiklopedia Temaatis Filsafat Islam*, Editor; Seyyed Hosein Nasser & Olver Leaman, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 207.

<sup>2</sup> M. M. Syarif (editor), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, Cet. Ke 3, 1993, hlm. 11

<sup>3</sup> Ishaq bin Ash-Shabah (kakeknya Al-Kindi) adalah pejabat daerah di Kuffah dari zaman khalifah Al-Mahdi hingga Khalifah Harun Ar-Rasyid, lihat, Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Cet ke-8, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, hlm. 65.

<sup>4</sup> Muhammad bin al-Ash’ats (kakeknya Al-Kindi) adalah penguasa daerah Mauhil di Irak yang diangkat oleh Ibn Zubair. Ahmad Fuad al-Ahwani, *Ibid*.



untuk mengetahui seluk-beluk alam ghaib yang sempurna seperti itu tidak mungkin dapat dicapai oleh manusia biasa.

Keterbatasan pengetahuan manusia terhadap soal-soal hakikat dan alam ghaib disebabkan keterbatasan keleluasaan akalinya atas jasad. Oleh karena itu pengetahuan yang dicapai oleh manusia masih sedikit sekali dalam hal ini masih belum sepenuhnya pula dapat diyakini kebenarannya. Berlainan dengan wahyu yang disampaikan Tuhan kepada nabi, ia lebih positif dan kebenarannya dapat diyakini sepenuhnya. Jadi, kenabian lebih tinggi dari derajat para filosof.

Ibnu Sina salah satu filosof muslim yang membahas tentang filsafat kenabian, ia mengakui bahwa kenabian itu terjadi akibat emanasi dari Akal Aktif, selain dari itu juga nabi memiliki daya suci yang disebut sebagai *al-qudsi* (intuisi suci). Daya tersebut hanya dimiliki oleh manusia yang disebut nabi. Tidak semua makhluk mampu memperoleh intuisi suci, karena intuisi suci hanya diperoleh manusia pilihan atas kehendak Tuhan. Islam mengakui bahwa disamping kebenaran hakiki yang datang dari Tuhan masih ada kebenaran relatif yang dicapai melalui tahapan pemikiran atau akal budi manusia.

Akal merupakan anugrah Tuhan kepada manusia yang menjadikan manusia lebih mulia atau sebaliknya dibanding makhluk lain. Sehingga sangat logis jika kemudian ia memperoleh pencapaian kebenaran relative. Meskipun sifat kebenaran ini nisbi, namun sejauh tidak bertentangan dengan al-Quran dan sunnah, maka kebenaran akal dapat dijadikan pegangan dalam meraih kemuliaan.<sup>5</sup>

Menurut Ibnu Sina akal berfungsi untuk memperetimbangan sesuatu dalam membuat definisi mengenai bentuk-bentuk inderawi yang telah diterangi Akal Aktif, sehingga bentuk imajinatif menjadi sebuah konsep abstrak yang tercetak dalam fakultas rasional, baik dalam bentuk definitive maupun nalar korelasional, semuanya telah dipersiapkan dan terpancar dari Akal Aktif.<sup>6</sup> Hal demikian menjadi akibat bagi nabi untuk berada pada posisi paling tinggi di antara seluruh manusia. Jiwa yang cerdas merupakan factor penyebab manusia terangkat derajatnya setingkat malaikat. Jiwa inilah yang dapat membedakan manusia dengan binatang. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling besar kadar kecerdasan jiwanya dan cenderung mengikuti ajakan jiwa menuju kebaikan.

---

<sup>5</sup> Aan Rukmana, *Ibnu Sina Sang Ensiklopedik Pemantik Pijar Peradaban Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013, hlm. 70.

<sup>6</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung; Mizan, 2003, hlm. 107.

Dalam diri nabi telah terbentuk akal materil yang biasa disebut dengan *Al-'Aql al-Maddah*. Manusia yang di dalam dirinya terdapat akal materil, akal ini terbentuk dari intelek teoretis yang menjadikan manusia (nabi) tidak mampu disetarai oleh manusia seperti filosof. Manusia demikian dapat menempati derajat akal yang sempurna.

Berdasarkan pandangan Ibnu Sina, manusia pada umumnya hanya mampu melihat apa yang dapat dilihat oleh kasat mata tidak mampu melihat keseluruhan yang terjadi. Nabi adalah manusia yang telah memperoleh fitrah pengetahuan yang berhubungan secara langsung dengan Akal Aktif. Manusia biasa mampu memperolehnya hanya dengan memahami satu demi satu apa-apa yang terjadi berbeda dengan nabi yang memahami segala sesuatu secara menyeluruh dalam waktu yang bersamaan.

Menurut Ibnu Sina, kenabian tidak hanya dapat diperoleh dengan akal potensial saja, melainkan dapat diperoleh nabi yang memiliki daya suci. Ia menjelaskan bahwa akal potensial yaitu kekuatan akal yang dapat memahami sesuatu yang khusus merasuk ke dalam alam pikiran nabi sebagai hasil persenyawaannya dengan Akal Aktif. Sedangkan Akal Aktual adalah akal yang diperoleh sebelum memasuki akal perolehan. Melalui akal aktual, manusia dapat memperoleh kebenaran-kebenaran primer dan mampu menjelaskan tentang sebuah argument dan menemukan kebenaran-kebenaran sekunder, di dalamnya pikiran seseorang dapat beroperasi sendiri tanpa pertolongan dari fakultas-fakultas inderawi.<sup>7</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa al-Ghazali juga tetap mempercayai akal dalam mengetahui sesuatu, akan tetapi kebenaran yang diperoleh bukan melalui susunan kata-kata dialektis dan logis sebagaimana yang dipaparkan oleh para filosof dalam bentuk teori emanasi, melainkan melalui *nur* yang diberikan Allah, dan *nur* itu adalah jawaban atau kunci pada kebanyakan pengetahuan berupa *kasyf* yang diperoleh dengan cara membersihkan jiwa dengan mengosongkan jiwa dari selain Tuhan dan mengisinya dengan ingatan totalitas kepada Allah. Hal inilah yang pada akhirnya mengantarkan manusia kepada sesuatu yang disebut dengan *al-fana' bi al-kulliyat fi Allah* (kesadaran totalitas kepada Allah). Setelah inilah barulah kemampuan jiwa meningkat dan dapat menangkap gambar-gambar, tanda-tanda permisalan sampai pada tingkat yang sama sekali tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984, hlm. 245.

<sup>8</sup> Fuad Mahbub Siraj, *Al-Ghazali'' Pembela Sejati Pemurnian Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013, hlm. 27.

Nabi dalam pandangan al-Ghazali merupakan manusia yang di dalam dirinya terdapat keistimewaan yaitu dia menyadari segala sesuatu yang terjadi disekitarnya dan memahami segala sesuatu yang ada di dunia dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki. Manusia demikian dibentuk oleh jiwa dan badan yang baik tanpa ada kerusakan pada dirinya. Nabi memperoleh pengetahuan tidak lain hanya dari Tuhan secara langsung. Selain daripada itu dapat diketahui bahwa ada sebagian manusia yang dapat mengetahui alam ghaib pada waktu ia tidur, pada saat itu pula pengetahuan tentang hal-hal yang gaib dapat diperoleh. Kenabian dalam pandangannya adalah mereka yang terdapat dalam dirinya cahaya gaib tanpa melibatkan akal.<sup>9</sup>

Segala jenis komentar al-Ghazali terhadap para filosof disebabkan oleh persoalan yang bertentangan dari kepercayaannya sebagai seorang ahli tasawuf. Dalam karyanya *al-Munqidz Min al-Dhalal* dikatakan bahwa kepercayaan yang dipeluknya adalah kepercayaan orang-orang tasawuf. Akan tetapi sisi lain tidak bisa dipungkiri bahwa ia juga menentang orang-orang tasawuf yang mengatakan adanya kebangkitan rohani saja.

Meskipun al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* bernada menentang teori kenabian dari al-Farabi, dengan mengatakan bahwa seorang nabi dapat berhubungan dengan Tuhan dengan langsung atau dengan perantara malaikat, tanpa memerlukan kepada akal faal atau daya imajinasi tertentu, atau cara-cara lain yang dikemukakan oleh filosof-filosof. Maka kenabian bukan merupakan sifat yang kembali kepada seorang nabi dan bukan suatu tingkatan yang bisa dicapai oleh seseorang melalui ilmu dan pencariannya, tetapi kenabian *an sich* merupakan keutamaan dan rahmat dari Allah SWT.<sup>10</sup> Namun dalam bukunya yang lain, yaitu *Al-Munidzu min ad-Dlalal*, al-Ghazali menetapkan bahwa kenabian dalam perkara yang dapat diakui menurut riwayat, dan dapat diterima menurut pertimbangan pikiran. Dari segi pikiran, cukuplah diakui bahwa kenabian mirip dengan gejala-gejala kejiwaan yang diakui oleh kita semua yaitu impian. Ia berkata: “Tuhan telah mendekatkan demikian itu (kenabian) kepada hamba-hambanya dengan jalan memberikan kepada mereka suatu contoh dari ciri khas kenabian, yaitu tidur, karena orang tidur dapat melihat rahasia yang akan terjadi, baik dengan berbajukan perumpamaan yang akan terjadi, baik dengan jelas atau dengan berbajukan perumpamaan yang biasa diungkapkan dengan kata-kata.” Hubungan kata-kata tersebut dengan al-Farabi tidak perlu diragukan lagi.

---

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, Beirut: Dar al-Andalus, 1976, hlm. 34.

<sup>10</sup> Al-Syahrastani, *Nihayah al-Iqdam*, (al-Iji: *Mawaqif*, Konstantinopel, 1828). Hlm, 545.

Ibnu Rusyd dalam bukunya *Tahafut at-Tahafut*,<sup>11</sup> ketika menyerang al-Ghazali dan membela filosof-filosof yang sebelumnya mengatakan, bahwa meskipun teori kenabian dibuat oleh filosof-filosof Islam semata-mata, namun dapat diterima keseluruhannya, dan bagi al-Ghazali tidak ada alasan untuk menolaknya. Selama kita mengakui bahwa kesempurnaan rohani tidak bisa terjadi kecuali dengan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya, maka tidak aneh kalau soal kenabian ditafsirkan dengan hubungan tersebut. Hanya saja tafsiran-tafsiran ilmiah semacam ini harus terbatas pada filosof-filosof dan orang-orang pandai saja karena orang-orang awam tidak bisa mengetahui hakekat persoalan. Kita berbicara dengan orang lain menurut kesanggupannya, karena tiap-tiap orang ada hidangannya sendiri.<sup>12</sup>

Rusyd mengemukakan bahwa pengetahuan manusia tentang intelek yang terpisah dari diri manusia itu sendiri. Hal ini terjadi persis seperti sinar yang menjadikan suatu objek dapat terlihat dengan sangat jelas, sehingga *agent* atau *active intellect* dapat menjadikan segala yang terang secara potensialitas menjadi terang secara aktualitas.<sup>13</sup>

Cara manusia memperoleh pengetahuan selain melalui perasaan dan imajinasi adalah melalui akal. Pengetahuan melalui akal dapat membawa manusia pada pengetahuan atas hal-hal universal. Manusia mendapatkan gambaran dan nalar berupa bentuk-bentuk yang diserap tak terbatas. Dalam hal ini, Ibnu Rusyd membagi akal dalam dua jenis. Pertama, akal praktis dan kedua adalah akal teoritis. Kekuatan yang ada pada akal praktis adalah kekuatan akal yang lazim dimiliki oleh semua orang, yang merupakan asal daya cipta manusia. Akal praktis dihasilkan lewat pengalaman yang didasarkan pada perasaan dan imajinasi, dengan melalui akal praktis manusia dapat mencintai dan membenci. Akan tetapi akal teoritis adalah kekuatan akal yang dipancarkan Tuhan ke bumi, dan hanya dapat ditemukan pada sebagian manusia yang biasa disebut dengan karunia pertama dari Tuhan.<sup>14</sup>

Sebuah pemikiran berkaitan dengan kenabian juga dikemukakan oleh Ibnu Rusyd yakni pemahaman tentang rasul yang telah dikemukakan oleh ulama kalam dengan memakai cara pengkhiasan, di mana mereka mengatakan bahwa Tuhan berbicara, berkehendak dan Raja untuk makhluk-Nya. Berdasarkan pernyataan tersebut, sehingga memungkinkan bagi ulama

---

<sup>11</sup> Ibnu Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, hlm. 126.

<sup>12</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 108.

<sup>13</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*, terj. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali rs, 1989, hlm. 159.

<sup>14</sup> Athif al-Iraqi, *Al-Naz'atu al-Aqliyyah fi falsafati Ibnu Rusyd*, Mesir; Dar al-Ma'arif, 1984, hlm. 96.

kalam bermaksud untuk mengungkapkan bahwa Tuhan berkehendak mengutus hamba-Nya untuk menjadi rasul kepada hamba-hambanya. Akan tetapi pengkhiasan tersebut hanya bisa membawa kesimpulan yang memungkinkan saja, maka tidak bisa disebut *qiyas burhani* atau kiyas yang meyakinkan. Kelemahan tersebut disadari oleh golongan Asy'ariyyah dan untuk itu mereka hendak memperkuat pengkhiasan tersebut dengan mengatakan bahwa orang yang mengaku menjadi utusan Tuhan haruslah membawa tanda yang menunjukkan bahwa ia benar-benar diutus Tuhan untuk hamba-hamba-Nya dan tanda ini disebut 'mukjizat'.<sup>15</sup>

Pendapat Ibnu Maimun tentang teori kenabian

Dikalangan orang-orang Yahudi, Ibnu Maimun lah yang jelas-jelas menyatakan bergurunya pada al-Farabi dan Ibnu Sina, dan memegang teori kenabian dari al-Farabi dalam bukunya yang berjudul *Dilalat al-Hairin* (petunjuk orang-orang bingung). Pendapat-pendapat tentang kenabian menurut dia ada tiga:

*Pertama*, nabi adalah seorang biasa yang dipilih dari kalangan hambanya dan diberi tugas tertentu, baik ia pandai atau bodoh, kecil atau besar. Tidak ada syarat-syarat tertentu sealama Tuhan yang memilihnya, selain berkelakuan baik dan berakhlak tinggi.

*Kedua*, menurut orang-orang peripatetic, Yiru al-Farabi dan Ibnu Sina dan sebagainya, kenabian memerlukan kesempurnaan tabiat manusia, ketinggian pikirannya dan kesediaan fitri. Jadi tidak setiap orang bisa menjadi nabi, melainkan hanya orang-orang tertentu<sup>16</sup>

*Ketiga*, pendapat yang dicondongi oleh Ibnu Maimun, yaitu bahwa nabi adalah seseorang yang sempurna dari segi pikiran dan yang telah dlebihkan dan dipilih oleh Tuhan atas orang-orang lainnya. Ia harus mempunyai daya imajinasi kuat yang memungkinkan dia berhubungan dengan akal faal dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan datang, seolah-olah ia adalah perkara yang dapat diindera dan diraba. Semakin besar daya imajinasi dan semakin bertambah hubungan nabi dan alam atas, maka ilham-ilham kenabian semakin tinggi dan bermacam-macam. Dari sini maka para nabi berbeda satu sama lain menurut perbedaan daya imajinasinya dan kelanjutannya ialah bahwa apa yang diwahyukan juga berbeda-beda.

---

<sup>15</sup> Ibnu Rusyd, *al-Kasyfu 'An Manahiju al-Adillah fi 'Aqaidil al-Millah*, Markazu Dirasatu al-Wihdatu al-'Arabiah, hlm. 174.

<sup>16</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam, Op.Cit*, hlm. 108

Teori al-Farabi juga berpengaruh pada Albert the Great,<sup>17</sup> seperti yang nampak dari uraian psikologisnya terhadap kenabian. Hal ini cukup menunjukkan seperti yang dikatakan oleh Renan, sampai dimana pengaruh bahasa Arab dan teori-teori keIslaman yang penting terhadap aliran Albert. Nampaknya Albert membaca buku-buku Ibnu Sina yang telah diterjemahkan ke bahasa latin, atau membaca buku *Dilalat al-Hairin* yang mendapat penghormatan luas dikalangan-kalangan orang-orang Masehi.

Kalau kita memasuki zaman baru di Barat, maka kita dapati teori al-Farabi berkumandang pada Spinoza, adalah seorang filosof sekaligus seorang teolog, sehingga salah satu realitas ini tidak boleh dilupakan sementara ia tidak boleh dilebur ke dalam yang lain.<sup>18</sup> dalam bukunya: *Traite' Theologico-Politique* (risalah agama dan politik) yang menguraikan tentang kebenaran-kebenaran tradisional (riwayat) dan sebagai pelengkap terhadap bukunya yang lain, *Ethic*, yang menerangkan kebenaran-kebenaran ilmiah. Spinoza adalah seorang filosof dan sarjana ilmu keTuhanan pada waktu yang sama, oleh karena itu ia tidak dapat menghapuskan satu kebenaran untuk dileburkan dalam kebenaran yang lain, bahkan menandakan perlunya masing-masing kebenaran tersebut dalam lapangannya sendiri. Hanya saja kebenaran-kebenaran agama didasarkan langsung atas wahyu dan ilham.

Bagaimana wahyu ini bisa terjadi dan dengan cara apa nabi-nabi dapat mencapainya? Ini adalah persoalan yang hendak dijawab Spinoza. Ia mengatakan apabila kita meneliti semua kitab-kitab suci, maka kita dapati bahwa ilham-ilham kenabian yang bermacam-macam, baik yang berupa kata-kata langsung atau gambaran-gambaran kiasan, maka kesemuanya terjadi dengan perantaraan daya imajinasi yang kuat.<sup>19</sup>

“Oleh karena itu kenabian hanya memerlukan satu syarat saja, yaitu bahwa nabi-nabi harus mempunyai daya imajinasi yang aktif dan selalu siap.”

Diantara pemikiran filsafat al Farabi yang paling unggul adalah pemikirannya tentang filsafat kenabian. Al-Farabi adalah orang pertama yang membahas tentang kenabian secara lengkap sehingga penambahan dari orang lain hampir tidak ada. Total kenabian al-Farabi yang merupakan bagian terpenting dalam filsafat, ditegakkan atas dasar-dasar psikologi dan metafisika, dan erat hubungannya dengan akhlak.<sup>20</sup> Al-Farabi menyatakan

---

<sup>17</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, *Ibid*, hlm. 109.

<sup>18</sup> Brochard, *Etudes de Philosophie ancienne at moderne*, (Paris: 1912). Hlm. 336.

<sup>19</sup> Spinoza, *Traite theologico-politiquo*, hlm. 18.

<sup>20</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet IV, hlm. 48.

bahwa pimpinan dalam masyarakat harus mempunyai akal mustafad yang telah mampu berkomunikasi dengan akal kesepuluh, dan orang yang mempunyai kemampuan seperti para nabi atau Rasul. Oleh karena itu, kepala suatu pemerintahan harus dipegang oleh Nabi, atau Rasul dan jika Nabi atau Rasul sudah tidak ada, maka pimpinan harus diserahkan ketangan para filosof, karena para filosof telah berhubungan dengan akal kesepuluh.

Sebagaimana disebutkan keutamaan seorang nabi menurut al-Farabi adalah karena nabi memiliki imajinasi yang kuat memungkinkannya dengan akal faal. Menurutnya nabi dan filosof pantas untuk mengepalai negeri utama. Teori al-Farabi tentang kenabian juga menyinggung pemikiran imamah yang merupakan ajaran Syiah. Menurutnya imamah sebagaimana nabi dan filosof juga mampu berhubungan dengan akal faal, dan inilah yang menjadi sebab al-Farabi mendapat penghormatan di sun ad al-Hamdani. Bagi al-Farabi, Nabi merupakan gelar kehormatan yang disematkan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya, kepadanya dituangkan kalam Tuhan berupa wahyu untuk disampaikan kepada makhluk di alam ini. Dengan prinsip yang sama seorang pemimpin negara merupakan bagian yang paling penting dan paling sempurna di dalam suatu negara. Menurut al-Farabi “Pemimpin ideal seperti dalam pemikiran al-Farabi pada saat ini memang lebih banyak dikaji dan dibahas dalam sudut pandang Islam. Kepemimpinan yang saat ini menjadi teladan adalah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani pola kepemimpinan Rasulullah sebagai bentuk konkrit kepemimpinan Allah, untuk itu Allah memfirmankan agar mentaati Rasulullah, baik berdasarkan sabda dan perilakunya.”

Pemimpin ideal seperti yang digagas oleh al-Farabi dan diajarkan oleh Islam memang jauh dari fakta yang terjadi saat ini. Fakta yang banyak terjadi saat ini merajalelanya para pemimpin yang koruptor, padahal pemimpin itu sudah memiliki gaji yang tinggi dan pemimpin yang lupa akan janji-janji yang dibuatnya. Keberhasilan pemerintah pada dasarnya sangat tergantung pada keseimbangan dan kondisi proporsional hak dan kewajiban antara para pemimpin dengan rakyatnya.

Pemimpin yang digagas oleh al-Farabi dan pemimpin seperti Nabi Muhammad sangat sulit untuk direalisasikan, menyatukan secara ideal antara kenabian dan filsafat, kepemimpinan religius dan politik, kebajikan moral dan intelektual dalam diri penguasa, sehingga merupakan sesuatu yang jarang terealisasikan dalam praktik politik. Akibatnya keselarasan antara keyakinan filsafat dan agama yang secara teoritis mungkin, tetapi

mensyaratkan perkembangan historis yang sangat khusus dan pemenuhan syarat-syarat ideal ini menjadi sulit, kalau bukan mustahil untuk direalisasikan dalam kenyataan, setidaknya dengan konsep ini memberikan bekal dalam memilih seorang pemimpin.

Nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad ibn Muhamad Ibn Tarkan Ibn Auzalagh. Ia lahir di Wasij, distrik Farab yang sekarang dikenal dengan kota Atrar/Transoxiana, Turkistan pada tahun 257 H/ 870 M<sup>21</sup>. Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Ia dikenal dikalangan Latin Abad Tengah dengan sebutan Abu Nashr,<sup>22</sup> sedangkan sebutan nama al-Farabi diambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan. Al-Farabi mempunyai sebutan layaknya sebutan nama bagi orang-orang Turki, ini karena ibunya berasal dari negara Turki.<sup>23</sup>

Al-Farabi adalah penerus tradisi intelektual al-Kindi, tetapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir, dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filsuf muslim dalam arti kata yang sebenarnya, al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun.<sup>24</sup> Sebagaimana yang ditulis oleh Nurisman, bahwa al-Farabi termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “ Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles”,<sup>25</sup> ia mempunyai kapasitas ilmu logika yang memadai<sup>26</sup> dikalangan pemikir Latin ia dikenal sebagai Abu Nashr atau Abunaser.<sup>27</sup>

Dalam kajian filsafat Islam, nama filosof muslim al-Farabi begitu istimewa. Bukan hanya posisinya yang sentral karena dapat “mengawinkan” antara filsafat dan agama, melainkan juga karena prestasinya dalam menjelaskan dan mengulas ulang pandangan Aristoteles. Karena itu, ia mendapat gelar istimewa sebagai al-Muallin al-Tsani (guru kedua), karena ia merupakan orang pertama yang menemukan ilmu logika.<sup>28</sup>

---

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 26

<sup>22</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 26.

<sup>23</sup> Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat* (Bandung: Rosdakarya, 1988), cet 1, h. 133.

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Nurcholis Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 30.

<sup>25</sup> Mehdi Hairi Yazdi, Terj. Ahsin Muhammad, *Ilmu Hudhuri Prinsip-Prinsip Epistemologidalam Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 29.

<sup>26</sup> Nadim al-Jisr, *Kisah Mencari Tuhan*, jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966) h. 33

<sup>27</sup> Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Intelektual Islam Bunga Rampai dari Chicago*, ( Jakarta: paramadina, 2000), h. 33.

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra, 1988), h. 127.



Sebenarnya pengingkaran terhadap wahyu dari agama Islam sudah timbul sejak masa Nabi SAW. Orang-orang kafir Quraisy tidak mau mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu dan dapat berhubungan dengan alam ketuhanan, sebab ia adalah manusia biasa yang makan dan minum serta pergi kepasar.<sup>29</sup> Setelah al-Quran, sebagai mukjizatnya yang terbesar membungkam mulut mereka, sedang mereka adalah ahli bahasa dan kesusasteraan, maka mereka menuduhnya sebagai tukang sihir. Maka jawaban terhadap tuduhan-tuduhan mereka itu ialah “*Aku ini tidak lain adalah manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku*”.<sup>30</sup>

Dalam literatur Islam, kenabian adalah pesan atau informasi khusus yang Allah berikan kepada seseorang di antara hamba-hambanya dan mengistimewakan hamba tersebut dari manusia lainnya.<sup>31</sup> Sedangkan wahyu adalah pemberitahuan petunjuk oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya secara sembunyi dan cepat (tertutup). Dengan demikian, maka Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya.<sup>32</sup>

Ajaran Islam tentang wahyu mudah dan jelas, di mana malaikat Jibril yang dapat mengambil bermacam-macam bentuk, seperti malaikat-malaikat lain juga, bertugas sebagai penghubung antara Tuhan dengan Nabi-nabi-Nya, dan dari Jibril-lah Nabi Muhammad SAW menerima perintah-perintah agamanya, kecuali pada malam Isra’ Miraj saja, dimana ia dapat berhubungan dengan Tuhan, karena jiwa yang suci pada waktu tengah tidur naik ke alam malakut, dan di sana ia melihat rahasia-rahasia alam ghaib. Nabi Muhammad SAW sendiri sebelum memulai dakwahnya telah melihat impian-impian, sebagai tanda akan dimulainya tugas-tugas yang di satu surat dalam al-Quran di mana seluruh pembicaraannya berkisar sekitar impian, yaitu surat Yusuf, Nabi SAW juga mengatakan tentang impian: “*Impian yang benar merupakan satu bagian dari 46 bagian kenabian.*”

Pada masa-masa pertama Islam kaum Muslimin mempercayai sepenuhnya apa yang datang dari Tuhan, tanpa membahasnya atau mencari-cari alasannya. Namun keadaan ini tidak lama kemudian dikeruhkan oleh berbagai keraguan, setelah golongan-golongan luar Islam dapat memasukkan pikirannya dikalangan kaum Muslimin, seperti golongan mazdak dan Manu dari Iran, golongan Sumniyah dari agama Mrahma, orang-orang Yahudi dan Masehi dan sebagainya. Sejak saat itu setiap dasar-dasar agama Islam

---

<sup>29</sup> QS. AL-Furqan ayat 7.

<sup>30</sup> QS. Al-Kahf ayat 110.

<sup>31</sup> Muhammad ibn Khalifah, ibn ‘Ali al-Tamimi, *Haquq al-Nabi ‘ala Ummatihi fi Daw’ al Kitab wa al-Sunnah* (Riyad: Adwa’ al-Salaf, 1977), h. 63

<sup>32</sup> W. J. S. Porwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 679

dibahas dan dikritik. Dalam menghadapi mereka, orang-orang Mutazilah telah memberikan bagian yang sukar dicari bandingannya. Dalam hubungan ini, serangan Ibn ar-Ruwandi dan Abu Bakar ar-Razi terhadap kenabian perlu dicatat.<sup>33</sup>

Dalam catatan Ibrahim Madkur, filsafat kenabian<sup>34</sup> al-Farabi erat kaitannya antara nabi dan Filosof dalam kesanggupannya untuk mengadakan komunikasi dengan *Aql fa'al*.<sup>35</sup>

Menurut al-Farabi, kenabian merupakan efek alamiah yang dimiliki emanasi mirip cahaya akal aktif atas kecakapan imajinasi reseptif. Dalam hal ini, al-Farabi membagi kenabian ke dalam dua level, bergantung pada perkembangan akal yang menerimanya. Dalam kenabian berlevel rendah, emanasi akal aktif bergerak melalui kecakapan rasional, lalu memasuki kecakapan imajinatif dari seorang yang belum secara penuh mengembangkan akalnya.

Pada level ini, kenabian bisa menghasilkan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa individual yang berada diluar jangkauan indera, apakah peristiwa saat ini yang terjadi di tempat yang jauh, atau peristiwa-peristiwa masa depan. Dalam kenabian pada level yang lebih tinggi, dan inilah yang kita sebut kenabian sejati atau wahyu, emanasi dari akal aktif bergerak melalui akal manusia yang telah dikembangkan secara penuh dan karena itu ia telah mengadakan kontak dengan akal aktif.<sup>36</sup> Emanasi memasuki kecakapan imajinatif manusia dan disini pun manusia menerima pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa individu yang terjadi ditempat yang jauh, atau peristiwa masa depan. Namun, harus dikatakan bahwa sekalipun dalam kedua contoh tersebut emanasi dari akal aktif bergerak melalui kecakapan intelektual sebelum akhirnya mencapai kecakapan imajinasi, akal manusia dalam kedua level tersebut tidak berpartisipasi dalam pengalaman kenabian.

Setiap agama samawi secara primer atau secara esensial, berlandaskan pada wahyu dan ilham. Nabi tiada lain hanyalah seorang manusia yang diberi

---

<sup>33</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*(Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1996), h. 103.

<sup>34</sup> Menurut Fazlur Rahman, doktrin para filosof Muslim mengenai *Nubuwwat* sejauh menyangkut dasar-dasar psikologi metafisisnya, di dasarkan pada teori-teori Yunani tentang jiwa dan kekuatan-kekuatan kognisinya. Fazlur Rahman, *Kenabian Dalam Islam: Menurut Filosof dan Ortodoksi*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka. 2003), h. 1.

<sup>35</sup> Peters S. Groff, *Islamic Philosophy A-Z*(Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), h. 4.

<sup>36</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, ( Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2014), h. 82.

kemampuan untuk berhubungan dengan Allah dan mengekspresikan kehendak-Nya, inilah puncak dari keistimewaannya.<sup>37</sup>

Masih menurut al-Farabi, kenaikan dalam berbagai manifestasinya merupakan hasil interaksi antara akal dan kemampuan meniru dari daya imajinasi. Apa yang membuat pengetahuan kenabian unik, menurutnya, bukanlah isi intelektualnya, karena seperti telah disinggung bahwa baik Nabi maupun filosof dapat meraih pengetahuan dari sumber yang sama, yaitu akal aktif, atau malaikat Jibril. Apa yang membuatnya unik adalah karena kenabian yang sejati merupakan simbolisasi atau imitasi dari kebenaran yang sama yang diketahui secara demonstratif dan intelektual dalam filsafat.

“Oleh karena itu, mungkin benar kritikan Ibnu Taimiyah bahwa teori al-Farabi terlalu humanistis, dan tidak memberi posisi yang unik dan istimewa kepada Nabi. Namun menurut Mulyadi Kartanegara, teori kenabian al-Farabi, sebagai teori filosofis, memang harus bersifat humanistis, artinya bahwa kenabian atau pewahyuan harus didiskusikan dalam konteks kemanusiaan. Nabi dalam konteks ini harus dipandang sebagai manusia biasa, atau normal. Bukan sebagai superhuman atau spesies lain dari manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dan pendahulunya, al-Ghozali. Sebab kalau tidak berarti kenabian tidak mungkin dicapai atau dilakukan oleh manusia dan ini pada akhirnya akan membatalkan tujuan utama para filosof tersebut untuk menunjukkan kemungkinan kenabian itu secara filosofis. Dan kemungkinan yang dimaksud di sini adalah kemungkinan atau kapasitas manusiawi.”

Filsafat kenabian dalam pemikiran al-Farabi erat hubungannya dengan agama. Agama yang dimaksud adalah agama Samawi (Langit). Seorang Nabi adalah seorang yang dianugerahi kesempatan untuk dapat langsung berhubungan dengan Tuhan dan di beri kemampuan untuk menyatakan kehendaknya. Dalam agama Islam, Nabi adalah manusia seperti manusia lainnya. Maka, seorang Nabi adalah utusan Allah yang mengemban tugas keagamaan, putusan Allah yang di berikan al-Kitab yang dipandang sebagai wahyu Ilahi. Sejalan dengan pemikiran kebaikan dan yang terbaik, bahwa mengutud para rosul merupakan kewajiban bagi Allah SWT sebagai rasa belas kasih dan sayang terhadap hamba-hamba-Nya.<sup>38</sup> Oleh sebab itu, apa yang diucapkan oleh Nabi yang berasal dari Allah adalah wahyu, dengan ucapan yang tidak keluar dari nafsunya sendiri.

---

<sup>37</sup> Prof. Fazlurrahman menerbitkan suatu kajian yang bertitel : *Prophecy in Islam*. Di dalam buku ini beliau berusaha menjelaskan sumber-sumber Yunani bagi teori Islam, ditambah dengan banyak lampiran dan memaparkan secara ringkas sikap lima orang tokoh besar pemikir Islam terhadap teori ini: Ibnu Hazm, al-Ghozali, al-Syarhrastani, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun.

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *al- Iqtishod fi al- T'iqod*, (Ankara: 1962), Hlm., 156.

Ciri khas seorang Nabi bagi al-Farabi adalah mempunyai daya imajinasi yang kuat dan ketika berhubungan dengan akal *Fa'al* dapat menerima visi dan kebenaran-kebenaran dalam bentuk wahyu. Wahyu adalah limpahan dari Allah melalui akal *Fa'al* (akal kesepuluh) yang dalam penjelasan al-Farabi adalah Jibril<sup>39</sup> tanpa latihan dan hanyalah suatu pemancaran atau emanasi dari Tuhan melalui intelegensi agen. Jadi sifat utama dari Nabi ialah memiliki daya imajinasi yang tinggi, yang melaluinya dapat berhubungan langsung dengan intelegensi agen di kala tidur atau juga dapat mencapai visi dan inspirasi.

“Teori kenabian al-Farabi di capai dari hasil realitas serta di hubungkan dengan keadaan sosial dan kejiwaan. Menurutnya, Nabi dan filosof adalah dua sosok pribadi saleh yang akan memimpin kehidupan masyarakat di sebuah Negeri, karena keduanya berhubungan dengan akal *Fa'al* yang menjadi sumber syariat dan aturan yang diperlukan bagi kehidupan Negeri.”

Hari ini kita tahu bahwa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan. Sering kali kita mendengar berita di Tv maupun di media sosial mengenai tingkat kemiskinan, meningkatnya pengangguran, kriminalitas dan asusila, perubahan kurikulum pendidikan inefisiensi dalam pelayanan publik dan korupsi yang merajalela. Pelakunya mulai dari elit pejabat hingga kepala desa. Kasus korupsi yang sering dilakukan oleh para pemimpin sangat merugikan Negara dan masyarakat. korupsi menggerogoti dana Negara, rakyat di desak untuk membayar ini itu, ekonomi diguncang di segala sector, tapi ujung-ujungnya uang masuk ke kantong para pemimpin negeri ini. Uang yang seharusnya dikeluarkan untuk pembangunan infrastruktur public, namun dibagi rata di antara para pemimpin untuk liburan ke luar negeri, membeli rumah dan mobil mewah. Perilaku pemimpin yang sangat buruk dan tidak pantas.

Seorang pemimpin harus adil, bijaksana, bermoral dan menjadi teladan bagi masyarakat. kepemimpinan Indonesia sudah di tepi jurang. Penyebab utamanya adalah kurangnya kesadaran para pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan. Pemimpin yang seharusnya melindungi rakyat, mensejahterakan rakyat, dan memperbaiki ekonomi Negara kini telah mengkhianati kepercayaan rakyatnya. Para pemimpin saling bersaing untuk melakukan korupsi, sehingga kesejahteraan rakyat terabaikan. Hal inilah yang membuat masyarakat kurang percaya diri dan bahkan tidak mempercayai pemimpin.

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 83.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji teori kenabian al-Farabi, karena dalam teorinya al-Farabi menjelaskan tentang bagaimana kriteria untuk menjadi seorang pemimpin yang ideal.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Dalam literature Islam, kenabian adalah pesan atau informasi khusus yang Allah berikan kepada seseorang di antara hamba-hambanya dan mengistimewakan hamba tersebut dari hamba lainnya.
- b. Pada masa-masa pertama Islam kaum muslimin mempercayai sepenuhnya apa yang datang dari Tuhan tanpa membahasnya atau mencari-cari alasannya, namun keadaan ini tidak lama kemudian dikeruhkan oleh berbagai keraguan, setelah golongan-golongan luar Islam dapat memasukkan pikirannya dikalangan kaum muslimin.
- c. Filsafat kenabian dalam pemikiran al-Farabi erat hubungannya dengan agama. Agama yang dimaksud adalah agama samawi. Seorang nabi adalah seseorang yang dianugerahi kesempatan untuk dapat langsung berhubungan dengan Tuhan dan diberi kemampuan untuk menyatakan kehendaknya. Dalam agama Islam nabi adalah manusia seperti manusia lainnya.
- d. Dari filsafatnya tentang kenabian itu, al-Farabi melanjutkan pembahasan tentang filsafat politiknya. Dalam hal ini menjelaskan bahwa tugas kepala Negara bukan hanya mengatur Negara, tapi mendidik manusia agar memiliki akhlak yang mulia. Dalam perjalanannya ketika umat Islam sudah berbaur dengan berbagai macam unsur asing, maka mulailah muncul pemikiran untuk menolak nabi dan wahyu yaitu Ibnu al-Ruwandi dan al-Razi yang berpendapat bahwa wahyu tidak perlu karena akal manusia telah memadai untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat tentang Tuhan dan perbedaan antara baik dan buruk, dengan demikian kenabian dan wahyu tidak diakuinya. Dari kedua pemikiran tokoh inilah yang menjadi pemicu munculnya pemikiran al-Farabi tentang kenabian, ini tidak lain karena masalah kenabian sangat erat hubungannya dengan masalah sosial politik.

### **2. Batasan Masalah**

- a. Batasan masalah dapat kita pahami sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian

yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum mengumpulkan data. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah.

- b. Filsafat kenabian seperti dalam pemikiran al-Farabi pada saat ini memang lebih banyak dikaji dan dibahas dalam sudut pandang Islam. Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani pola kepemimpinan Rosulullah baik berdasarkan sabda dan perilakunya.
- c. Adapun batasan permasalahan yang akan penulis paparkan, terutama masalah “Konsepsi Kenabian dalam Perspektif Filsafat al-Farabi dan Relevansinya dalam Era Kontemporer.” Untuk itu pembahasan disini hanya membicarakan masalah yang sudah ditetapkan. Demi tercapainya suatu keinginan dalam pengetahuan tentang konsep tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut adalah:

1. Bagaimana konsep kenabian dalam perspektif filsafat al-Farabi?
2. Bagaimana relevansinya dalam era kontemporer?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan kajian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk menemukan konsep yang selaras dengan ajaran Islam dan diharapkan akan lahir pemikiran dan pemahaman yang tepat, seperti halnya bahwa Nabi dapat dikatakan sebagai filosof dan filosof belum dapat dikatakan sebagai Nabi.

Mengacu pada tujuan penelitian tulisan tersebut, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui konsepsi kenabian dalam perspektif al-Farabi
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya dalam era kontemporer

## E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari aspek teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai “ *Konsepsi Kenabian Dalam Perspektif Filsafat Al-Farabi Dan Relevansinya Dalam Era Kontemporer*”.
2. Dari aspek praktik, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran alternatif yang dapat dijadikan masukan dan rujukan terhadap pemikiran keislaman dan filsafat.
3. Sebagai salah satu rujukan bagi pembaca yang mengkaji filsafat kenabian al-Farabi.

## F. Landasan Teori

Di antara makhluk Allah yang bersedia mengemban amanat Ilahi adalah manusia. Kedudukan manusia adalah yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Pada satu pihak manusia berkedudukan sebagai Abdi (hamba) Allah untuk melaksanakan ibadah (pengabdian) kepada Allah semata-mata, pada lain pihak dia berfungsi sebagai Khlifah Allah di atas bumi untuk merealisasi nilai-nilai, norma-norma dan kehendak Ilahi di atas bumi.<sup>40</sup>

Hal ini tentang filsafat kenabian, bahwa pada dasarnya Nabi adalah manusia pilihan Allah yang mempunyai daya imajinasi yang kuat dan yang memungkinkan dia dapat berhubungan dengan akal *Fa'al*, baik di waktu jaga maupun diwaktu tidur, begitupun dengan filosof. Yang membedakannya adalah apabila hubungan Nabi melalui imajinasi maka hubungan filosof melalui pembahasan dan pemikiran.

Dalam pandangan filsafat, proses komunikasi kewahyuan bisa melalui jalur *top down* ; dari atas (Allah SWT, diperantarai akal aktif dan Jibril) ke bawah (manusia pilihan), maupun *bottom up* ; dari bawah (manusia cerdas) ke atas (Allah SWT, melalui akal aktif). Filsafat kenabian merupakan pemikiran atau pengetahuanyang membicarakan tentang hakikat Nabi dan kedudukannya dibandingkan dengan manusia lainnya, terutama filosof. Maka filsafat kenabian dapat diartikan sebagai suatu kajian tentang tema

---

<sup>40</sup> Al-Farabi: Negara adalah satu tubuh yang hidup, sebgai halnya tubuh manusia, tubuh manusia yang menyusun satu kesatuan. Dikutip dari H.Z.A. Ahmad, Negara Utama (*Madinatul-Fadilah*), teori kenegaraan dari sarjana Islam al-Farabi, Jakarta, 1964. H.30/

kenabian yang menguraikan masalah kenabian dan urgensi kenabian itu sendiri.

Menurut al-Farabi nabi tidak seperti manusia biasa, dikaruniai dengan bakat intelektual yang luar biasa. Akal nabi berbeda dengan pikiran filosofis dan mistis yang biasa, artinya tidak membutuhkan pelatihan dari luar melainkan mengembangkan sendiri dengan bantuan kekuatan Ilahi. Filsafat kenabian dalam pemikiran al-Farabi erat hubungannya pada agama. Agama yang dimaksud adalah agama samawi (langit). Dalam agama Islam nabi adalah manusia seperti manusia lainnya. Nabi adalah utusan Allah yang diberikan Al-Kitab yang dipandang sebagai wahyu Ilahi. Oleh sebab itu, apa yang ducapkan oleh Nabi yang berasal dari Allah adalah wahyu, dengan ucapan yang tidak keluar dari nafsunya sendiri. Allah berfirman pada Surat an-Najm ayat 3-5:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝

Artinya : “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat”.

### G. Penelitian Sebelumnya

Dalam berbagai literature, al-Farabi merupakan sosok yang cukup banyak menyita perhatian kalangan akademisi maupun lainnya untuk dikaji. Sumbangan pemikirannya tentang filsafat dan agama membuat al-Farabi dikenal sebagai guru ke dua setelah Aristoteles. Teori kenabian dan politik dalam filsafatnya juga tidak sedikit yang telah dikaji. Beberapa karya yang ditulis mengenai hal di atas, antara lain ialah:

Jurnal yang berjudul *al-Farabi dan Filsafat Kenabian*, Maret 2014 yang ditulis oleh Qasim Nurskeha Dzulhadi yang mengulas pemikiran al-Farabi tentang konsep kenabian dalam Islam. Masalah berawal dari adanya pemikiran yang menolak konsep kenabian pada umumnya dan kenabian Nabi Muhammad SAW khususnya, sebagaimana yang dilontarkan oleh Muhammad Ahmad ibn al-Ruwandi.

Abdul Aziz, *Falsafah Nubuwwah Abu Nashr Muhammad Bin Al-Farakh Al-Farabi*, Jurnal Studi keIslaman, Volume 18, No 1, Juni 2018. Membahas tentang konsep Nubuwwah dikalangan filosof muslim yang masih menjadi perdebatan, yakni terbelah menjadi dua pemikiran. Di antaranya adalah filosof yang menerima konsep kenabian al-Farabi adalah



Ibnu Miskawaih, al-Ghazali dan Ibnu Sina. Sementara filosof yang menolak konsep Nubuwwah antara lain Ahmad Ibn Ishaq al-Ruwandi dan Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi. Dalam artikel tersebut mengkaji tentang konsep Nubuwwah al-Farabi sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Ara ahl al-Madinah al-Fadhillah*.

Imam Sukardi, *Negara dan Kepemimpinan dalam Pemikiran al-Farabi*, Jurnal Al-A'raf Vol. XIV, No. 2, 2017. Membahas tentang karya-karya al-Farabi yang berkaitan langsung dengan pemikiran politiknya. Al-Farabi menekankan bahwa tujuan utama bernegara adalah tercapainya kebahagiaan bagi warga negara. Dengan teori organik, al-Farabi menyatakan bahwa pemerintah dalam negara itu seperti halnya sistem organisme tubuh manusia, di mana setiap unsur yang ada saling memperkuat untuk mencapai satu tujuan. Negara ideal bagi al-Farabi adalah negara yang bertujuan untuk kesejahteraan warganya dan yang menjadi pimpinan utama adalah seorang filsuf yang memiliki sifat-sifat Nabi, berpengetahuan luas, dan dapat mengadakan hubungan dengan al-'aql al fa'al melalui akal mustafad.

M Syamsul Arifin, *Pemimpin Ideal Dalam Perspektif Hukum Islam (Pemikiran Imam al-Ghozali)*. Tesis mahasiswa Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta, tahun 2020. Membahas tentang kepemimpinan dalam hukum Islam sangatlah penting. Karena tegaknya urusan agama bergantung pada tegaknya urusan dunia, dan tegaknya urusan dunia bergantung pada pemimpin. Pemimpin ideal dibutuhkan untuk memimpin Negara. sabda Nabi, "jika suatu urusan diserahkan pada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya," (HR. Bukhari).

Ibnu Rusyd *Filsafat Politik islam; Sebuah Pengantar*, Jurnal Risalah, Vol. 1, No. 1, 2015. Membahas tentang tidak adanya perbedaan yang mencolok antara filsafat Islam dan Yunani, namun prinsip yang tertanam pada hampir semua tokoh-tokoh filsafat yang lahir di dunia Islam menyiratkan adanya perbedaan yang mendasar dengan filsafat Yunani, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang mencakup tentang Tuhan dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.

Muhammad Fanshobi, *Konsep Kepemimpinan Dalam Negara Utama al-Farabi*, Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2014 . Tulisan tersebut memfokuskan konsep kepemimpinan yang ditulis al-Farabi dalam bukunya *Ara Ahl Madinah al-Fadhillah* atau secara singkat disebut Negara utama. Di dalam buku itu, al-Farabi menuliskan cirri-ciri Negara utama yang menurutnya sebagai konsep ideal untuk dijadikan contoh membangun Negara

Aina Noor Habibah, *Konsep Negara Ideal Menurut al-Farabi*, Jurnal Spiritualis, Vol. 5, No. 2, 2019. Membahas tentang konsep Negara ideal yang tidak akan ada habisnya seiring dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Oleh sebab itu al-Farabi yang merupakan ahli filsafat Islam mengemukakan teori *al-Madinah al-Fadilah* untuk mengharmonikan antara agama dan filsafat. Pemikiran al-Farabi tentang Negara utama adalah Negara sebagai organisasi yang di dalamnya terdiri atas beberapa unsur satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menopang. Menurutnya Negara yang utama adalah ibarat tubuh manusia yang utuh dan sehat.

Berdasarkan penelitian yang pernah ada yang membahas tentang filsafat kenabian dan konsep Negara utama, dapat dijadikan data-data pendukung dalam penulisan tesis ini. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat dipahami bahwa penelitian ini berbeda dengan tema-tema yang telah diuraikan di atas. Penelitian ini menekankan pada konsepsi kenabian dalam perspektif al-Farabi dan relevansinya dalam era kontemporer. Dengan begitu, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya (berbeda) dan juga layak untuk dilakukan.

## H. Metode Penelitian

Mengingat pentingnya metode dalam penelitian, maka dalam usaha menyusun tesis digunakan cara-cara berfikir dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan agar penelitian ini dapat terlaksana secara objektif ilmiah dan mencapai hasil yang optimal. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan.<sup>41</sup>

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif. Objek material penelitian adalah kepustakaan karya seorang filsuf tertentu. Sifat penelitian ini adalah deskriptif filosofis yakni penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek,

---

<sup>41</sup> M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih.), h. 2

segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.<sup>42</sup> Metode deskriptif ini diterapkan sejak persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data serta analisis data.<sup>43</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

### a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang menjadi objek penelitian. Berikut beberapa sumber data primer dalam penelitian adalah :

1. Abu Nasr al-Farabi, *Ara' ahl al-Madinah al-Fadilah*, ( Kairo: Dar al Mashriq, 1985).

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku dan literature pendukung data penelitian.

1. Moh. Asyari Muthhar *The Ideal State* (Perspektif al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal): (Yogyakarta: Ircisod, 2018).
2. Murtadha Muthahhari, *Kenabian Terakhir*, (Jakarta: Lentera, 2001).
3. Dedy Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*,(Bandung: Pustaka Setia,2010).
4. Fazlur Rahman, *Filsafat Kenabian*, (Bandung: Pustaka, 2001).
5. Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, cet ke-3, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).
6. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet ke-5, (Jakarta: UI Press, 1993).
7. Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
8. Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1964).
9. Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: dari masa Nabi hingga masa kini*, (Jakarta: Sarimbi).
10. Deborah L. Black, "Al-Farabi" dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Editor: Seyyed Hosen Nasser.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Yakni

---

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 28.

<sup>43</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma), h. 250.

dengan mengumpulkan literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian, dan untuk mendapatkan data-data yang valid serta terjamin keotentikannya, maka peneliti menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi baik tertulis ataupun tercetak dalam media masa.<sup>44</sup> Maka dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku dan jurnal sebagai data primer dan data sekunder.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data diantaranya:

a. Klarifikasi

Dengan klarifikasi peneliti mengumpulkan seluruh data dan sumber yang ada, baik literatur ataupun dari sumber lainnya yang akan dijadikan bahan penelitian kemudian menyeleksi terlebih dahulu mana data yang relevan dan akan digunakan dalam penelitian ini.

b. Klasifikasi

Setelah peneliti mengklarifikasi data yang relevan dengan judul penelitian, maka langkah selanjutnya memilih dan memilah data yang telah diklarifikasi untuk kemudian dicocokkan dengan sub bab sistematika pembahasan, atau pada wilayah pembahasan manakah data itu akan dipergunakan.<sup>45</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam menganalisa data yang telah diperoleh peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, mengenai teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik analisa kualitatif. Berkenaan dengan itu, maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Metode Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji konsep filsafat kenabian berdasarkan data-data yang telah terkumpul sehingga terbuka kemungkinan relevansi terhadap era kontemporer

---

<sup>44</sup> Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 55

<sup>45</sup> Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, *Ibid*, h. 58

#### b. Metode Heuristika

Metode yang digunakan untuk menemukan terobosan baru, pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan baru secara ilmiah dari pemikiran filsafat kenabian al-Farabi, dengan demikian dapat dijadikan sebagai pemecahan problema dalam era kontemporer.

#### c. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis<sup>46</sup>. Dalam hal ini, pemikiran al-Farabi di analisis menurut kerangka historis untuk menunjukkan keberlangsungan dan relevansi baru pemikiran tersebut dalam perkembangan dari dulu sampai sekarang dan akan datang.

#### d. Metode Komparasi

Metode ini dimaksudkan untuk membandingkan pemikiran tokoh yang diteliti dengan pemikiran-pemikiran lain, tentang objek penelitian yang akan diteliti dengan realitas perkembangan konsep kenabian al-Farabi. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi dan membandingkan pemikiran tokoh yang diteliti hasilnya akan tercermin dalam evaluasi.

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, maka penulis menggunakan metode deduksi. Yaitu setelah peneliti melakukan pengumpulan data kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Oleh karena itu proses penyimpulan dilakukan dengan metode deduksi<sup>47</sup>.

### I. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi Tesis ini, peneliti memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Proposal ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan.

---

<sup>46</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramdina, 2005), hlm. 157.

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 253.

Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, konsep kenabian dalam Islam dan pengertian kenabian menurut beberapa filosof.

Bab ketiga, biografi al-Farabi, yang meliputi riwayat hidup al-Farabi, karya-karya al-Farabi dan filsafat al-Farabi.

Bab keempat membahas tentang konsepsi filsafat kenabian al-Farabi dan relevansinya dalam era kontemporer.

Bab kelima, bab yang terakhir, masalah yang dikupas dalam penulis ini adalah penutup dan saran-saran penulisan terhadap telaah kritis dalam pengangkatan tema yang bersangkutan.





## BAB II

### DI SEKITAR FILSAFAT KENABIAN

#### A. Teori Kenabian Menurut Para Filosof

Hampir seluruh aliran penting pemikiran Islam menerima kenabian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan. Akan tetapi, persoalan-persoalan kenabian ternyata tidak bisa diterima begitu saja. Pada lingkup wacana, persoalan kenabian menjadi titik persinggungan krusial antara kelompok yang berkecenderungan normative (ortodoks) dan kelompok yang berkecenderungan rasional (filsuf).

Teori kenabian pemikiran Al-Farabi di antara nya sebagai berikut:

1. Nabi berbeda dengan manusia yang berpikiran biasa. Ia dianugerahi bakat intelektual luar biasa.
2. Akal nabi berbeda dengan pikiran filosofis dan mistik biasa, tidak membutuhkan pengajar eksternal. Akan tetapi, berkembang dengan sendirinya dengan bantuan kekuatan Ilahi, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang dilalui oleh akal biasa.
3. Pada akhir perkembangan ini, akal kenabian mencapai kontak dengan Akal Aktif yang darinya, ia menerima fakultas spesifik kenabian.<sup>48</sup>

Dalam teori kenabian Al-Farabi, Akal Fa'al dapat diperoleh oleh siapa saja sehingga ia mampu mencapai derajat kenabian. Al-Farabi berkata:

“Jika kekuatan imajinasi pada seseorang kuat sekali, sedangkan objek-objek indrawi yang mendarang padanya dari luar tidak menguasai kekuatan tersebut sampai menghabiskan keseuruhannya, dan orang tersebut tidak memakai kekuatan imajinasi itu untuk kekuatan berpikirnya. Di samping menghadapi kedua pekerjaan tersebut, masih ada kelebihan yang banyaj dan dipakai oleh kekuatan imajinasi untuk menghadapi pekerjaan-pekerjaannya yang khusus, sedangkan keadaan imajinasi ketika menghadapi kedua pekerjaan tersebut pada waktu jaga, sama dengan keadaannya pada waktu terlepas dari jaga, yaitu waktu tidur. Dari kekuatan imajinasi tersebut, yang berhubungan dengan Akal Fa'al ini, terpantullah gambaran yang sangat indah dan sempurna. Orang yang melihat demikian mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kebesaran yang agung dan mengagumkan, dan ia melihat perkara-perkara ajaib yang tidak mungkin sama sekali terdapat dalam alam wujud. Apabila kekuatan imajinasi seseorang telah mencapai akhir

---

<sup>48</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 106.



kesempurnaan, tidak ada halangan pada waktu jaga untuk menerima dari Akal Fa'al peristiwa-peristiwa sekarang atau peristiwa-peristiwa mendatang, atau objek-objek indrawi yang merupakan salinannya. Ia dapat menerima pula salinan-salinan dan objek-objek pikiran dan wujud-wujud lain yang mulia dan melihatnya pula. Dengan adanya penerimaan-penerimaan itu, orang tersebut mempunyai ramalan (*nubuwwah*) terhadap perkara-perkara ketuhanan. Ini adalah tingkatan yang paling sempurna yang bisa dicapai oleh kekuatan imajinasi dan dicapai oleh manusia karena kekuatan tersebut.

Oleh karena itu, ciri khas pertama seorang nabi, menurut Al-Farabi, ialah bahwa ia mempunyai daya imajinasi yang kuat dan yang memungkinkan dia dapat berhubungan dengan Akal Fa'al, baik pada waktu jaga maupun pada waktu tidur. Dengan imajinasi tersebut, ia bisa menerima pengetahuan-pengetahuan dan kebenaran-kebenaran yang tampak dalam bentuk wahyu atau impian yang benar. Wahyu tidak lain adalah limpahan dari Tuhan melalui Akal-Fa'al.<sup>49</sup> selain nabi, ada orang-orang yang kuat daya imajinasinya, tetapi berada di bawah tingkatan nabi-nabi. Oleh karena itu, mereka tidak dapat berhubungan dengan Akal-Fa'al, kecuali pada waktu tidur, dan kadang-kadang mereka sukar untuk mengutarakan apa yang diketahuinya. Adapun orang-orang awam, imajinasinya lemah sekali dan tidak sampai dapat berhubungan dengan Akal-Fa'al, baik pada waktu malam maupun siang.

Atas pemikiran tersebut, banyak kritikan terhadap lemahnya pemikiran Al-Farabi tentang kenabian, di antaranya sebagai berikut:

1. Teori Al-Farabi telah menempatkan nabi di bawah filosof karena pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran lebih tinggi daripada yang diperoleh melalui imajinasi. Akan tetapi, tampaknya Al-Farabi tidak menganggap penting perbedaan tersebut sebab selama sumbernya sama, yaitu Akal Fa'al, dan nilai kebenaran juga sama, cara memperolehnya tidak menjadi persoalan. Dengan perkataan lain, nilai suatu kebenaran tidak bergantung pada cara memperolehnya, tetapi pada sumbernya. Selain itu, dalam bukunya tersebut, ia mengatakan seorang nabi dapat naik ke alam atas melalui pikiran karena adanya kekuatan suci yang memungkinkannya naik ke alam cahaya, tempat menerima perintah-perintah Tuhan. Jadi, nabi memperoleh wahyu, bukan hanya melalui imajinasi saja, melainkan juga melalui kekuatannya yang besar.

---

<sup>49</sup> M.M Syarif, *Alam Pikiran Islam, Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Fuad Moh. Fachruddin, Bandung: Diponegoro, 1979, hlm. 464.

2. Kalau seorang nabi dapat berhubungan dengan Akal Fa'al melalui pemikiran dan renungan, artinya kenabian menjadi semacam ilmu pengetahuan yang bisa dicapai oleh semua orang, atau menjadi perkara yang dicari (*muktasab*), sedangkan menurut Ahlu Sunnah, kenabian bukanlah sifat (keadaan) yang berasal dari diri nabi, bukan tingkatan yang bisa dicapai seseorang melalui ilmu dan usahanya, juga bukan kesediaan psikologis yang memungkinkan dapat berhubungan dengan alam rohani, melainkan suatu kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Perlu dicatat bahwa menurut Al-Farabi, filsafat itu tidak mudah diperoleh sebab setiap orang bisa berfilsafat, tetapi yang bisa mencapai filsafat yang sebenarnya hanyalah sedikit orang saja. Al-Farabi juga menetapkan bahwa seorang nabi mempunyai imajinasi yang luar biasa atau kekuatan rahasia tertentu. Boleh jadi, menurut pendapatnya, imajinasi dan kekuatan tersebut bersifat fitri, bukan yang bisa di cari, meskipun ia tidak jelas-jelas mengatakan demikian.<sup>50</sup>

3. Kalau Al-Farabi dapat terlepas dari kedua kritik tersebut di atas, sukar baginya untuk terlepas dari kritik ketiga, yaitu bahwa tafsiran psikologis terhadap wahyu banyak berlawanan dengan nash-nash agama, bahkan malaikat Jibril turun kepada Nabi SAW, dalam bentuk orang atau kadangkadangkang terdengar oleh Nabi SAW seperti bunyi lonceng. Sudah tentu, cara-cara turunnya wahyu tersebut dikenal oleh Al-Farabi. Akan tetapi, yang menjadi perhatian utamanya ialah kehendak menetapkan kemungkinan terjadinya wahyu dengan tidak menyimpang dari dasar-dasar ilmiah yang telah diakui. Dengan demikian, hubungan perkara rohani dengan perkara jasmani (kebendaan) yang dimungkiri oleh penentang-penentang kenabian dapat diterima.

Teori Filsafat Kenabian Menurut Para Filosof:

### 1. Ibnu Rusyd Tentang Teori Kenabian

Ibnu Rusyd dalam bukunya *Tahafut At-Tahafut*<sup>51</sup> ketika menyerang Al-Ghazali dan membela para filsuf yang sebelumnya, mengatakan bahwa meskipun dibuat oleh filsuf-filsuf Islam, teori kenabian dapat diterima keseluruhannya, dan bagi Al-Ghazali tidak ada

---

<sup>50</sup> Dedy Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 312.

<sup>51</sup> *Tahafut At-Tahafut* merupakan kitab karangan Ibnu Rusyd untuk menjawab kritik Al-Ghazali terhadap pemikiran para filosof yang dituangkan dalam kitab *Tahafut Al-Falasifah*. Kitab *Tahafut At-Tahafut* sendiri sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia : Ibnu Rusyd, *Tahafut At-Tahafut (Sanggahan Terhadap Tahafut Al-Falasifah)*, Penerjemah : Khalifurrahman Fath, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2004)

alasan untuk menolaknya. Selama kita mengakui bahwa kesempurnaan rohani, tidak bisa terjadi, kecuali dengan adanya hubungan antara manusia dan Tuhannya, tidak aneh kalau soal kenabian ditafsirkan dengan hubungan tersebut. Akan tetapi tafsiran-tafsiran ilmiah semacam ini harus terbatas pada para filsuf dan orang-orang pandai saja karena orang-orang awam tidak bisa mengetahui hakikat persoalan. Kita berbicara dengan orang lain menurut kesanggupannya.

## 2. Al-Ghazali Tentang Teori Kenabian

dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah*<sup>52</sup> yang menentang teori kenabian Al-Farabi, dengan mengatakan bahwa seorang nabi dapat berhubungan dengan Tuhan secara langsung atau perantara malaikat, tanpa memerlukan Akal –Fa'al atau daya imajinasi tertentu, atau cara-cara lain yang dikemukakan oleh para filsuf. Akan tetapi, dalam bukunya yang lain, yaitu *Al-Munkidzu min Ad-Dlalah*, Al-Ghazali menetapkan bahwa kenabian adalah perkara yang dapat diakui menurut riwayat, dan dapat diterima menurut pertimbangan pikiran. Dari segi pikiran, cukuplah diakui bahwa kenabian mirip dengan gejala-gejala kejiwaan yang diakui oleh kita semua, yaitu impian.

Kenabian merupakan suatu fase dimana didalamnya terdapat mata yang bercahaya. Dengan cahayanya tersebut tampak hal-hal yang gaib dan yang tidak diketahui oleh akal. Posisinya lebih tinggi daripada akal, karena ia merupakan petunjuk dan rahmat yang diberikan langsung oleh Allah. Sebagaimana anak kecil yang baru dapat membedakan antara baik dan buruk pada masa tamyiz dimana akal sudah mulai sempurna. Di sini akal kedudukannya lebih tinggi daripada indera. Sedangkan dalam interpretasi al-Hakim al-Tirmidhi kenabian adalah pengetahuan tentang Allah dan terbukanya tabir sehingga dapat mengetahui rahasia-rahasia kegaiban. Ia juga merupakan mata untuk menyingkap segala sesuatu yang tersembunyi dengan cahaya Ilahi yang sempurna. Suatu kalam yang disampaikan oleh Allah melalui perantara ruh.

---

<sup>52</sup> *Tahafut Al-Falasifah* adalah kitab karangan Al-Ghazali yang berisi tentang kritikan terhadap pemikiran para filosof terutama Ibnu Sina dan Al-Farabi dalam masalah teologi atau kalam. Kitab *Tahafut Al-Falasifah* sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia : Imam Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*, Penerjemah : Achmad Maimun, (Group Relasi Inti Media : Yogyakarta, 2015)

### 3. Ibnu Maimun Tentang Teori Kenabian.<sup>53</sup>

Di kalangan orang-orang Yahudi, Ibnu Maimun menyatakan bahwa ia berguru pada Al-Farabi dan Ibnu Sina dan memegang teori kenabian dari Al-Farabi dalam bukunya yang berjudul *Dilalat Al-Hairin* (petunjuk orang-orang bingung). Pendapat-pendapat tentang kenabian menurutnya ada tiga. *Pertama*, nabi adalah seorang biasa yang dipilih dari kalangan hamba-Nya dan diberi tugas tertentu, baik ia pandai maupun bodoh, kecil atau besar. Tidak ada syarat-syarat tertentu selama Tuhan memilihnya, selain berkelakuan baik dan berakhlak tinggi. *Kedua*, menurut orang-orang peripatetic, yaitu Al-Farabi, Ibnu Sina, dan lain-lain, kenabian memerlukan kesempurnaan tabiat manusia, ketinggian pikiran, dan kesediaan fitri. Jadi, tidak setiap orang bisa menjadi nabi, tetapi hanya orang-orang tertentu. *Ketiga*, pendapat yang disenangi oleh Ibnu Maimun, yaitu nabi adalah seorang yang sempurna dari segi pikiran dan yang telah diletakkan dan dipilih oleh Tuhan atas orang-orang lainnya. Ia harus mempunyai daya imajinasi kuat yang memungkinkan dia dapat berhubungan dengan Akal-Fa'al dan mengetahui peristiwa yang akan datang, seolah-olah ia adalah perkara yang dapat diindra dan diraba. Semakin besar daya imajinasi dan semakin bertambah hubungan nabi dan alam atas, ilham-ilham kenabian semakin tinggi dan bermacam-macam. Dari sini, para nabi berbeda satu sama lain menurut perbedaan daya imajinasinya dan kelanjutannya ialah bahwa apa yang diwahyukan juga berbeda-beda.

### 4. Al-Afghani Dalam Mengomentari Teori Kenabian,<sup>54</sup>

Al-Afghani mengumpamakan masyarakat dengan badan, yang anggota-anggotanya saling berhubungan dan mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Kalau badan tidak bisa hidup tanpa roh, demikian pula masyarakat. Roh masyarakat ialah kenabian atau hikmah (filsafat), jadi nabi dan filsuf (al-Hakim) bagi masyarakat sama dengan kedudukan roh bagi badan. Perbedaan antara keduanya ialah bahwa kenabian adalah anugrah Tuhan yang tidak bisa dicari, tetapi dikhususkan oleh Tuhan untuk hamba-hamba yang disukai-Nya, karena Tuhan lebih mengetahui tempat dia akan meletakkan risalat-Nya, sedangkan filsafat bisa diperoleh dengan renungan dan pemikiran. Selain itu, nabi adalah terjaga dari kekeliruan, sedang filsuf bisa salah. masalah tersebut dari semua seginya. Sekalipun demikian, perlu diingat bahwa Al-Afghani

<sup>53</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>54</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 110.

membicarakan filsafat di tengah keengganan masyarakat menerima filsafat sehingga ia tidak tuntas menjelaskannya.

## 5. Muhammad Abduh dan Teori Kenabian

Abduh mengatakan bahwa manusia adalah makhluk budaya (sosial) yang menurut tabiatnya memerlukan pergaulan. Setiap anggota mempunyai kewajiban yang harus dijalankannya dan hak-hak yang bisa dituntutnya. Akan tetapi, anggota-anggota tersebut kadang-kadang mempercampuradukkan antara hak dan kewajiban, bahkan kadang-kadang berlebih-lebihan dalam menuntut haknya sehingga bisa terjadi kekacauan. Dengan demikian, masyarakat memerlukan sebagian anggotanya untuk bertindak sebagai penunjuk jalan, menerangkan apa yang berguna dan apa yang berbahaya, memisah-misahkan antara kebaikan dan keburukan, mengajarkan apa yang dikehendaki oleh Tuhan untuk memperbaiki kehidupan mereka di dunia dan akhirat, dan mengajarkan apa yang hendak diberitahukan kepada mereka tentang urusan Dzat-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Mereka adalah para nabi dan rasul. Mereka merupakan pelengkap kejadian manusia dan menjadi keperluan yang sangat penting bagi kelangsungannya. Kedudukannya bagi makhluk manusia seperti kedudukan akal bagi seseorang. Keutusan mereka tersebut adalah anugerah yang diungkapkan oleh Tuhan, agar manusia tidak lagi ada alasan atas Allah sesudah keutusan rasul-rasul.

Tidak perlu mengherankan kalau Tuhan menghususkan sebagian makhluk dengan wahyu dan ilham karena jiwa mereka telah meninggi dan dapat menerima limpahan Tuhan serta rahasia-Nya. Sudah jelas tingkatan akal beerbeda-beda, yaitu sebagiannya lebih tinggi daripada yang lain. Tingkatan terendah tidak bisa mencapai yang lebih tinggi, kecuali dalam garis besar saja. Perbedaan tersebut bukanlah akibat pengajaran semata-mata, melainkan sering merupakan salah satu akibat perbedaan kejadian (fitrah) yang tidak tunduk pada hukum usaha dan pilihan. Seseorang selalu meningkat-ningkat kesempurnaannya, sehingga apa yang jauh tampak dekat baginya, dan terbukalah dinding-dinding alam ghaib yang ada di mukanya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa orang-orang tertentu saja yang mampu sampai derajat berpikir aktif (Akal-Fa'al) sehingga derajat kemampuannya sama dengan nabi karena berbagai latihan atau perenungan atau ibadah.

## 6. Kenabian menurut Ibnu Miskawaih

Sebagaimana al-Farabi, Ibnu Miskawaih juga menginterpretasikan kenabian secara ilmiah. Usahanya ini dapat pula memperkecil perbedaan antara nabi dan filosof dan memperkuat hubungan dan keharmonisan antar wahyu dan akal.

Menurut Ibnu Miskawaih, nabi adalah seorang muslim yang memperoleh hakikat-hakikat atau kebenaran karena pengaruh akal aktif atas daya imajinasinya. Hakikat-hakikat atau kebenaran seperti ini diperoleh pula oleh para filosof. Perbedaannya hanya terletak pada teknik memperolehnya, filosof mendapat kebenaran tersebut dari bawah ke atas, yakni dari daya indrawi naik ke daya khayal dan menaik lagi ke daya berpikir yang dapat berhubungan dan menangkap hakikat-hakikat atau kebenaran dari akal aktif. Sementara itu nabi mendapatkan kebenaran diturunkan langsung dari atas ke bawah. Yakni dari akal aktif langsung kepada nabi sebagai rahmat Allah. Dari itu, sumber kebenaran yang diperoleh nabi dan filosof adalah sama yaitu akal aktif.<sup>55</sup>

Penjelasan di atas dapat dijadikan petunjuk bahwa Ibnu Miskawaih berusaha merekonsiliasikan antara agama dan filsafat, dan keduanya mesti cocok dan serasi, Karena sumber keduanya sama. Justru itulah filosof adalah orang yang paling cepat menerima dan mempercayai apa yang dibawa nabi karena nabi membawa ajaran yang tidak bisa ditolak akal dan tidak pula bertentangan dengannya. Namun demikian, tidak berarti manusia tidak memerlukan nabi karena dengan perantaraan nabi dan wahyulah manusia dapat mengetahui hal-hal yang bermanfaat, yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan. Ajaran ini tidak dapat diketahui manusia kecuali para filosof. Dengan kata lain, sangat sedikit kuantitas manusia yang dapat mencapainya. Hal ini disebabkan filsafat tidak dapat ditangkap semua lapisan masyarakat.

Persamaan antara nabi dan filosof, bagi Ibnu Miskawaih, adalah dalam mencapai kebenaran, bukan persamaan keduanya dalam tingkatan, kemuliaan dan kemaksuman.<sup>56</sup>

## 7. Teori Kenabian Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah orang pertama yang merangkul secara ikhlas dan memaparkannya dalam bentuk yang benar-benar mirip dengan apa yang dikatakan oleh al-Farabi. Bahkan Ibnu Sina meninggalkan sebuah

---

<sup>55</sup> M. M. Syarif, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publication, 1967), hlm. 469.

<sup>56</sup> Ibnu Miskawaih, *al-Fauz al-Ashgar*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1963), hlm. 57.

risalah yang bertitel : *Fi Itsbat al-Nubuwwat wa Ta'wil Rumuzi him wa Amtsalihim* (tentang penetapan beberapa kenabian serta ekspalasi symbol-simbol dan tamsil-tamsil mereka). Di dalam risalah itu, Ibnu Sina menafsirkan teori kenabian secara psikologis (jiwa) dan mengeksplanasikan sebagai teks-teks agama dengan penakwilan-penakwilan yang sesuai dengan teori-teori filosofinya. seperti halnya al-Farabi, Ibnu Sina mulai menjelaskan mimpi secara ilmiah. Jika ia telah memecahkan problematika mimpi tersebut maka di bawanya melintasi menuju ke topik kenabian.<sup>57</sup>

## B. Kajian Kenabian Dalam Islam

Tuhan telah menciptakan indra dan akal untuk manusia sebagai sarana untuk menggapai kesempurnaan. Ketika manusia menggunakan akal dan mampu terlepas dari kesesatan berpikir yang ada, niscaya manusia akan menggapai pengetahuan hakikat wahyu dan juga jalan hidup yang benar. Sarana pengetahuan itu adalah wahyu. Wahyu adalah bentuk pengajaran Ilahi yang diberikan secara khusus kepada hamba-hamba Allah yang saleh.<sup>58</sup> Manusia tidak mampu mengetahui hakikat dari wahyu karena pada umumnya mereka tidak mampu melihat bentuk nyata hakikat pada diri mereka. Mereka hanya mampu membaca tanda-tanda yang ada. Dengan bentuk demikian, mejadi keharusan bagi Tuhan untuk mengutus hamba-hamba yang saleh (nabi) untuk menyampaikan dan menjelaskan wahyu kepada umat manusia. Hal ini karena nabi adalah seorang *mubayyin* bagi wahyu-wahyu yang dibawakannya, bukan seorang *muffasir*. Ini berkaitan dengan identitas kenabian dalam Al-Quran yang akan penulis sampaikan nantinya.

Di antara maknanya dalam pengertian Islam adalah *al-rif'ah* dan *al-syarof* atau keagungan an kemuliaan, artinya ketika seorang dipilih menjadi nabi maka ia menjadi terhormat baik dimata manusia maupun dihadapan Allah. Diasumsikan bahwa seorang nabi merupakan orang yang mulia dan berbudi luhur. Selanjutnya ia juga berarti *al-mulhim*, yang mendapat ilham dan mengabarkan perkara-perkara ghaib yang terjadi pada masa mendatang.

Tidak bisa kita sangkal dengan akal bahwa nabi secara indra adalah seorang manusia. Akan tetapi, apakah sama antara kita dengan nabi? Seperti dalam Q.S. Shaad ayat 82-83 :

---

<sup>57</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penenrapan*, bagian 1. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)

<sup>58</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, studi atas pemikiran hukum Fazlur Rahman, Bandung: Mizan, 1989.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغَوِّيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۖ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Artinya ”Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka”.

Secara rasional keterjagaan para nabi dari maksiat (makasum) ialah tujuan dari pengutusan para nabi, yaitu memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia dan membimbing manusia pada hakikat kebenaran. Seorang nabi harus maksum karena nabi sebagai utusan Allah membawa risalah untuk umatnya. Apabila nabi tidak konsisten dengan ajaran yang diembannya, bagaimana mungkin ada orang yang akan menjadi pengikutnya. Hal ini karena pesan Ilahi yang dibawanya, menuntut keharusan untuk sebuah kemaksuman melekat pada hamba-pilihan itu. Implikasi logis dari sebuah kemaksuman adalah keterjagaannya dari sebuah kelalaian ataupun lupa. Dari kemaksuman ini, umat mampu mengambil pelajaran untuk tidak berdalih atas dasar lali dan lupa untuk berbuat dosa dan maksiat.<sup>59</sup>

Selain ditugaskan untuk menyampaikan wahyu Ilahi, para nabi juga ditugaskan untuk mendidik dan membersihkan jiwa mereka serta mengantarkan individu dan mengaktualkan potensi yang dimiliki manusia untuk menggapai kesempurnaan insani. Ketika kita menemukan kecacatan perbuatan maksiat, kesalahan, juga kelalaian pada diri nabi, seketika itu akan gugur juga kenabiannya, dalam arti segala ucapannya tidak lagi memiliki arti.

Al-Quran membahasakan sebagian hamba Allah yang tidak tersentuh oleh bujuk rayu setan (*maksum*) dengan *al-mukhlas*. Seperti dalam QS Sad ayat 82-83 adalah sumpah yang dilakukan setan kepada Allah untuk menggoda seluruh keturunan bani Adam, kecuali mereka yang *mukhlas*. Penyebab keterputusasaan setan untuk menggoda orang-orang yang *mukhlas* adalah keterjagaan mereka dari dosa dan maksiat. Dengan demikian, arti *mukhlas* dalam Al-Quran identic dengan *maksum*. Walaupun tidak ada argumen khusus untuk istilah *mukhlas* kepada para nabi, tidak ada keraguan bahwa sifat *mukhlas* disandang para nabi. Manusia dalam Al-Quran, berkewajiban untuk menaati nabi secara mutlak. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa’ ayat 64 :

<sup>59</sup> Fazlur Rahman, *Filsafat Kenabian*, Bandung: Pustaka, 2001.



وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas masih berkaitan dengan kemaksuman para nabi. Ketaatan yang dimaksud dalam ayat ini yakni ketaatan yang dimungkinkan ketika para nabi masih berada di jalan Allah. Implikasi logis dari ketaatan kepada nabi juga merupakan ketaatan kepada Allah karena nabi merupakan perpanjangan dari tangan Allah.

Identitas yang harus dimiliki seorang nabi adalah mukjizat.<sup>60</sup> Tanda mukjizat pada seorang nabi biasanya ditandai dengan kejadian-kejadian luar biasa dalam perjalanan hidupnya, baik sebelum ia diangkat menjadi nabi maupun setelah ia menjadi nabi.

“Memang benar kita sebagai umatnya tidak mampu secara langsung menerima karena kekurangan indra dan akal dalam menggapai kebenaran hakiki. Ketidakmampuan manusia biasa untuk menggunakan wahyu Ilahi secara langsung menyebabkan diutusnya nabi-nabi kepada mereka. Sesuai dengan Al-Quran surat Ali ‘Imran ayat 179:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ تَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَن يَشَاءُ ۗ فَتَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِن تُلْمِزُوا فَتَقُولُوا لَكُم مَّا أَجْرُ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

Artinya : Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, Maka bagimu pahala yang besar.

<sup>60</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 113.

Nabi diperlukan karena memang urgensinya amat vital bagi umat manusia,<sup>61</sup> yaitu sebagai berikut:

1. Begitu banyak ilmu pengetahuan yang mampu dijangkau oleh akal manusia, tetapi semua itu memerlukan waktu, apalagi kesadaran manusia mengenai ukhrawi mulai terhijab dengan kepentingan-kepentingan duniawi. Untuk itu, perlu ada seorang nabi, yang tugasnya untuk memberi peringatan pada kaumnya, untuk menyadarkan umat pada hal ukhrawi. Oleh karena itu, Al-Quran sering menyebut para nabi dengan *Adz-Dzikir*, *Adz-Dzikra*, dan *At-Tadzkirah*.
2. Salah satu faktor penting dalam pendidikan dan penyempurnaan manusia ialah adanya suri teladan yang baik dalam berbuat. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “*sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”;

Para nabi hadir di hadapan umat sebagai teladan. Mereka mengajar ajaran Ilahi melalui pembersihan hati. Para nabi adalah perwakilan Allah di muka bumi. Mereka akan memegang kendali sosial politik umat manusia. Dengan kemaksumannya, mereka akan mengatasi persoalan-persoalan sosial yang ada. Dengan terpenuhinya segala unsur yang ada, para nabi dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan yang sesungguhnya.<sup>62</sup>

### C. Perluasan Teori Kenabian Ke Dalam Sejarah Modern

Perluasan teori ini tidak hanya berhenti pada Abad Pertengahan saja, tetapi juga meluas sampai ke dalam sejarah modern. Di antara para pemikir modern terdapat banyak tokoh yang berusaha menafsirkan kenabian dalam bentuk penafsiran yang bisa didekati melalui suatu korelasi. Kami menganggap cukup bahwa di antara orang-orang Barat tersebut adalah Spinoza, yang sebelumnya telah bertemu dengan para filosof Islam dalam

<sup>61</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: wacana kesetaraan kaum beriman*, Srigunting, 2004.

<sup>62</sup> Murtadha Muthahhari, *Kenabian Terakhir*, Jakarta: Lentera, 2001.

banyak titik.<sup>63</sup>Tetapi di antara orang-orang Timur ada dua figur yang ada hubungannya dengan kebangkitan dunia Islam yang terakhir dan kemajuannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan sastra. Ke dua figur tersebut adalah Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan al-Ustadz al-Imam.

### 1. Peranan Teori Kenabian di Dalam Filsafat Spinoza

Telah kita ketahui bahwa korelasi antara *akal* dan *naql*, antara filsafat dan agama, menyibukkan para filosof modern, sebagaimana korelasi itu merupakan batu sanding di dalam filsafat Abad Pertengahan. Spinoza, tentang topik ini telah menulis buku tersendiri yang kurang dikenal di kalangan para pembaca umum, karena bukunya yang lain yang termasyhur *Athique* telah melampauinya, yakni buku *Traite theological-politique* yang menyempurnakan pandangan filosofisnya. Hal itu dikarenakan jika buku *Athique* menjelaskan realitas-realitas agama. Ke dua macam realitas ini benar-benar berbeda dan berdiri sendiri, bahkan menghadapi dua alam yang terpisah: realitas rasional adalah objek bahasan filsafat, sementara realitas religious adalah objek bahasan ilmu ketuhanan.

Spinoza adalah filosof sekaligus seorang teolog, sehingga salah satu realitas ini tidak boleh dilupakan sementara ia tidak boleh dilebur ke dalam yang lain. Bahkan Spinoza menetapkan bahwa baik filsafat maupun teologi sama-sama harus dan mutlak menembus lapangannya. Karena agama, kendatipun bukan merupakan seluruh realitas di dalam esensinya dan tidak butuh kepada kesepakatan. Namun, karena realitas religious secara fundamental berlandaskan pada wahyu dan ilham, lantas bagaimana wahyu ini bisa sempurna dan dengan sarana apa para nabi dapat mencapainya? Ini pertanyaan yang coba dijawab oleh Spinoza. Menurut Spinoza, jika kita melacak semua kitab suci, maka kita akan temukan bahwa berbagai bentuk ilham kenabian baik yang berupa semua ungkapan yang tegas maupun gambaran simbolik, sebenarnya akan menjadi sempurna dengan perantaraan imajiansi yang kuat. Atas dasar inilah, maka kenabian tidak emuntut syarat lain kecuali bahwa para nabi harus memiliki imajinasi yang aktif dan tanggap.

Kita tidak mungkin melewati pandangan Spinoza ini tanpa seketika berfikir tentang al-Farabi beserta kajian-kajian filsafat Islam dan Yunani pada Abad Pertengahan.<sup>64</sup> Memang benar pengetahuan yang dihasilkan oleh wahyu dan ilham tidak sama dalam pandangan

<sup>63</sup> Aden Wijdan S. Z, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Jakarta; Pusat Studi Islam, 2007.

<sup>64</sup> Hassan Hanafi, *STUDY FILSAFAT 2, Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*, Jakarta: Pelangi Aksara .

pengetahuan rasional Spinoza, kendati menurut al-Farabi dan Ibnu Sina adalah sama. Barangkali hal ini kembali kepada prinsip bahwa Spinoza adalah seorang filosof sebelum ia menjadi teolog, Cartesian sebelum Farabian. Memang tidak diragukan lagi bahwa pemikiran-pemikiran yang jelas dan terpilih menurut Descartes yang merupakan jalan bagi pengetahuan yang pasti. Tetapi, walaupun ada perbedaan semacam ini, nyatanya filosof Arab dan filosof Yahudi sepakat bahwa daya imajinasi adalah syarat fundamental di dalam teori kenabian.

## 2. Kenabian Menurut Jamaluddin al-Afghani

Sayyid Jamaluddin al-Afghani tidak banyak meninggalkan karangan kepada kita untuk bisa diketahui pandangan dan pendapat-pendapatnya tentang kenabian.<sup>65</sup> Di balik Risalahnya: *Jawaban Bagi Orang-Orang Naturalis dan Sejarah Afghanistan*, hampir kita tidak menemukan bahwa Jamaluddin mempunyai (buku) kecuali beberapa artikel yang tersebar di dalam majalah “*al-Urwah al-Wusqo*” di dalam sebagian surat kabar dan majalah kontemporer (*al-Mu’ashiroh*). Seakan Jamaluddin cukup mendiktekan ajaran-ajarannya kepada para pengikut dan muridnya dengan tanpa dititipkan di dalam kandungan banyak buku, persis seperti Socrates dan sekelompok reformer. Hal ini yang harus ia lakukan, tidak memberikan ketenangan dan waktu yang memadai untuk mengkaji dan mengarang.<sup>66</sup>

Betapapun adanya, tetapi dalam hal kenabian Jamaluddin telah meletakkan beberapa pandangan yang pantas disebutkan di sini. Hal ini dikarenakan di tengah-tengah berdomisili yang pertama di Qisthonthoniyyah pada tahun 1870, Jamaluddin diundang untuk memberikan kuliah di *Dar al-Funnun* (lembaga pengetahuan). Nampaknya ia bermaksud agar topik kuliah yang akan diberikannya sesuai dengan tempat di mana ia memberikan kuliah. Oleh karena itu, ia membahas tentang faedah ilmu pengetahuan. Di tengah-tengah pembicaraan ini Jamaluddin menyamakan masyarakat dengan tubuh yang semua anggotanya saling terkait, tetapi setiap anggota mempunyai tugas tertentu. Kemudian ia mentransfer bahwa tubuh tidak mempunyai kehidupan tanpa adanya ruh, sementara ruh 9 jiwa) masyarakat adalah kenabian atau *al-Hikmah* (filsafat). Seorang nabi dan *al-Hakim* (filosof) bagi masyarakat adalah sebagai ruh bagi badan. Masing-masing mempunyai perbedaan, yaitu bahwa kenabian adalah pemberian Ilahi yang tidak bisa diraih oleh orang yang mencarinya, tetapi ia dikhususkan

<sup>65</sup> Muhammad Azizul Ghofar, *Salah Kaprah Khilafah*, Bandung: Deepublish.

<sup>66</sup> Ali Muhtarom dkk, *Islam Agama Cinta Damai*, Jakarta: CV. Pilar Nusantara.

oleh Allah untuk siapapun hamba yang Dia kehendaki, karena” Allah lebih mengetahui di mana Dia menjadikan risalah-Nya’. Sementara hikmah (filsafat) diraih melalui kajian dan analisa. Selebihnya, nabi adalah maksum dari kesalahan dan ketergelinciran, sementara filosof bisa saja salah dan terjatuh ke dalam noda dan kesalahan.

Sebagai sesuatu pertama yang akan disimpulkan dari kesamaan ini, ialah bahwa seorang nabi adalah anggota bahkan sebagai anggota yang penting dari masyarakat manusia dan bahwa kenabian adalah satu dari sekian tugas yang harus bagi masyarakat ini. Di dalam pendapat ini, ada hal-hal yang membentangkan jalan bagi Syekh al-Islam Hasan Fahmi untuk meniupkannya sebagai pantun karya al-Sayyid, dengan tuduhan Jamaluddin beranggapan bahwa kenabian adalah seni (*fann*), sementara nabi adalah seniman (*al-Shoni*). Tuduhan ini telah menimbulkan jeritan keras dalam jeritan surat kabar Timur dan berakibat bahwa al-Sayyid terpaksa harus meninggalkan Istanbul pada tahun 1871.

Dengan memalingkan pandangan dari serangan batil yang dikobarkan karena faktor-faktor kedengkian dan hasud bahkan sama sekali tidak mempunyai landasan di dalam keyataan dan kebenaran, bahwa al-Sayyid bertemu dengan al-Farabi dalam dua titik sosial dan politik, padahal ini suatu masalah yang justru al-Farabi dianggap sebagai orang pertama di dalam Islam yang menggambarkan secara ilmiah. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa *Ara’ Ahl al-Madinah al-Fadhillah* ini menunjukkan bahwa al-Farabi menyangga ide kenabian pada pondasi dari *Republik* Plato dan ilmu jiwa Aristoteles. Al-Sayyid adalah reformer agama dan politik yang harus menghadapi langkah dan berjalan di atas metode ini.

Nabi dan filosof menurut Al-Farabi dan al-Sayyid adalah amat berdekatan, baik nabi maupun filosof adalah jiwa masyarakat serta pembangkit kehidupan dan reformasi. Memang benar bahwa al-Sayyid membedakan antara nabi dan filosof dari aspek pencarian (*al-Kasab*) dan kesucian (*al-‘Ismah* = terjaga dari dosa). Sementara al-Farabi tidak menjelaskan yang pertama di samping melalaikan sama sekali yang kedua, sehingga ia seakan-akan menyamakan antara nabi dan filosof dari segala aspek. Tetapi sepatutnya kita tidak melupakan bahwa al-Farabi mengangkat filosof<sup>67</sup> sampai *Mustawa* yaitu terjaga dari dosa secara fisik yang tidak mungkin digambarkan bahwa ia tergelincir. Dengan demikian

---

<sup>67</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007.

al-Farabi tidak membedakan antara nabi dalam titik ini. Sebaliknya, nahwa Sayyid justru menampakkan secara jelas perbedaan ini. Hal ini dikarenakan al-Sayyid terpengaruh dengan zaman dan lingkungannya, di samping serangan-serangan yang sebelumnya diarahkan kepada kajian rasional. Sebab ia mengajak kembali kepada topik filsafat setelah tujuh abad yang dihabiskan oleh kaum Muslimin dalam keterasingan (dari) filsafat dan para filosof, sehingga atidaklah mungkin jika al-Sayyid mampu mengajak kepada filsafat secara terang-terangan, di samping ia juga tidak bisa mengokohkan satu hak bagi filsafat di dalam kehidupan yang utuh dari segala aspek.

Betapapun ada perbedaan antara al-Sayyid dengan filosof-filosof klasik, tetapi tidak diragukan bahwa al-Sayyid mendekatkan jarak antara nabi dengan filosof, <sup>68</sup>bahkan menganggap baik nabi maupun filosof sama-sama sebagai sumber pelurusan dan perbaikan. Ke dua pemikiran ini aslinya dari al-Farabi, baik diambilnya dari buku-buku al-Farabi maupun dengan perantaraan sumber lain. Al-Sayyid telah ambil bagian dalam membela dan menyelamatkan filsafat, di samping membantu menghidupkannya di Timur setelah manusia meninggalkannya dalam beberapa waktu.



---

<sup>68</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 95.



## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Siena*, cet ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

\_\_\_\_\_, *Negara Utama*, Jakarta: Kinta, 1968, Cet. Ke II.

Abidin, Zainal Bagir, *Integrasi Ilmu*, Jakarta: Mizan, 2005.

Adnan, Taufik Amal. *Islam dan Tantangan Modernitas*, studi atas pemikiran hukum Fazlur Rahman, Bandung: Mizan, 1989.

Ahmadi, Abu. *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra, 1988.

Ahmadi, M. Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.

Al-Farabi, *Ara' al-Madinah al-Fadhillah*, Kairo: Maktabat Muhammad Ali.

Al-Ghazali, *al- Iqtishod fi al-'Tiqod*. Ankara: 1962.

\_\_\_\_\_, *al-Munqidz min al-Dhalal*, Beirut: Dar al-Andalus, 1976.

\_\_\_\_\_, *Al-Munqidz min al-Dlotal*, Iskandariyah: Dar al-Andalus, 2003.

Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Al-Iraqi, Athif. *Al-Naz'atu al-Aqliyyah fi falsafati Ibnu Rusyd*, Mesir; Dar al-Ma'arif, 1984.

Al-Jisr, Nadim. *Kisah Mencari Tuhan*, jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

Al-Syahrastani, *Nihayah al-Iqdam*, al-Iji: *Mawaqif*, Konstantinopel, 1828.



Amin, Oemar Husen, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964.

Azis Abdul Dahlan. "Filsafat" dalam *Ensiklopedia Tematis dunia Islam*, jilid 4 "Pemikiran dan Peradaban," "Ihtiar Baru Van Hoeve, hlm. 179 *Ensiklopedia Temaatis Filsafat Islam*, Editor; Seyyed Hosein Nasser & Olver Leaman, Bandung: Mizan, 2003.

Aziz, Muhammad Namazi Salim, t.t, *Al-Fikr al-Siyasi wa al-ahaukmi fi al-Islam*, Iskandariyah, Muassasah Syabab al-ami'ah.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*, Jakarta: Mizan, 2005.

Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.

Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam: dari masa Nabi hingga masa kini*, Jakarta: Sarimbi.

Brochard. *Etudes de Philosophie ancienne at modern*. Paris: 1912.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Burhanuddin, Nunu. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana.

D. Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Daudy, Ahmad. *Allah Dan Manusia Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali, 1983.

Fuad, Ahmad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Cet ke-8, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

H.Z.A. Ahmad, *Negara Utama (Madinatul-Fadilah)*, teori kenegaraan dari sarjana Islam al-Farabi, Jakarta: 1964.

Hairi, Mehdi Yazdi, Terj. Ahsin Muhammad, *Ilmu Hudhuri Prinsip-Prinsip Epistemologidalam Filsafat Isla*. Bandung: Mizan, 1994.

Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1996.

\_\_\_\_\_. *STUDY FILSAFAT 2, Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*, Jakarta: Pelangi Aksara .Muhammad Azizul Ghofar, *Salah Kaprah Khilafah*, Bandung: Deepublish.

Hossein, Sayyed Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan cet. 1.

<https://www.academia.edu>. *Pemikiran Islam Kontemporer*, diunduh tgl 28 Juli 2019 pukul 23.21 WIB.

Ibn, Muhammad Khalifah, ibn 'Ali al-Tamim. *Haquq al-Nabi 'ala Ummatihi fi Daw' al Kitab wa al-Sunna*. Riyad: Adwa' al-Salaf, 1977.

Ibrahim, Khalid Jindan. *Teori Politik Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Ismatullah, Dedy. *Ilmu Negara Mutakhir; kekuasaan, Masyarakat, Hukum dan Agama*, cet ke-1, Bandung: Pustaka Attabdir, 2006.

Kaelan, *Metode Penelitian Kulitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paramadina, 2005.

Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007.

\_\_\_\_\_. *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung; Mizan, 2003.

\_\_\_\_\_. *Mozaik Intelektual Islam Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: paramadina, 2000.

Kartono, Kartini. *Metodologi Research*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

- L. Black, Deborah. "Al-Farabi" dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Editor: Seyyed Hosen Nasser & Oliver Leaman, Bandung: Mizan, 2003.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*, terj. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali rs, 1989.
- M. M. Syarif (editor), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, Cet. Ke 3, 1993.
- \_\_\_\_\_, *The History of Muslim Philosophy*, New York: Dover Publication, 1967.
- \_\_\_\_\_. *Alam Pikiran Islam, Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Fuad Moh. Fachruddin, Bandung: Diponegoro, 1979.
- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Nurcholis Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Madkour, Ibrahim. "Al-Farabi", dalam M.M. Sharif, *History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- Mahbub, Fuad Siraj, *Al-Ghazali" Pembela Sejati Pemurnian Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013.
- Miskawaih, Ibnu. *al-Fauz al- Ashgar*, Beirut: Dar al-Andalus, 1963.
- Muhtarom, Ali, dkk. *Islam Agama Cinta Damai*, Jakarta: CV. Pilar Nusantara.
- Munawar, Budhy Rachman, *Islam Pluralis: wacana kesetaraan kaum beriman*, Srigunting, 2004.

- Muthahhari, Murtadha. *Kenabian Terakhir*, Jakarta: Lentera, 2001.
- Nashr Abu Muhammad Ibn-Muhammad al-Farabi, *Philosophy Of Plato And Aristotle*, Cornell University Press.
- Nashr, Abu Al-Farabi. *Mabadi 'Ara Ahl-Madina al-Fadila*, Oxford: University Press. 1985.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973..
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta; Bulan Bintang, 1973.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: Universitas Indonesia, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Hasyimsah. *Filsafat Isla*. cet ke-3, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat*. Bandung: Rosdakarya, 1988.
- Rahman, Fazlur. *Filsafat Kenabian*, Bandung: Pustaka, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Kenabian Dalam Islam: Menurut Filosof dan Ortodoksi*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka. 2003.
- Rukmana, Aan. *Ibnu Sina Sang Ensiklopedik Pemantik Pijar Peradaban Islam*, Jakarta: Dian Rakyat. 2013.
- Rusyd, Ibnu. *al-Kasyfu 'An Manahiju al-Adillah fi 'Aqaidil al-Millah*, Markazu Dirasatu al-Wihdatu al-'Arabiah.
- Rusyd, Ibnu. *Tahafut al-Tahafut*.

S. Peters, Groff, *Islamic Philosophy A-Z*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet ke-5, Jakarta: UI Press, 1993.

Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Supriyadi, Dedy. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

W. J. S. Porwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Walisongo, *Media Pengembangan Kreasi Ilmiah*, IAIN Wali Songo Semarang: 2006.

Wijdan Aden S. Z, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Jakarta; Pusat Studi Islam, 2007.

Yahya, Hisyam At-Thalib, *Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam*, Jakarta; Media Dakwah, 1999.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2014.

\_\_\_\_\_. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Grafindo Persada, 2014.